



TRADISI MASYARAKAT
ANGKOLA
DALAM MENYEMBELIH KERBAU
PADA UPACARA KEMATIAN

Dr. Arbanur Rasyid, MA.
Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.

TRADISI MASYARAKAT
ANGKOLA
DALAM MENYEMBELIH KERBAU
PADA UPACARA KEMATIAN

Dr. Arbanur Rasyid, MA.

Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.



**TRADISI MASYARAKAT ANGKOLA DALAM MENYEMBELIH KERBAU
PADA UPACARA KEMATIAN**

Indramayu © 2021, Penerbit Adab

Penulis :

Dr. Arbanur Rasyid, MA.

Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag.

Editor : Maulana Arafat Lubis

Perancang Sampul : Nurul Musyafak

Layouter : Fitri Yanti

Diterbitkan oleh **Penerbit Adab**

CV. Adanu Abimata

Anggota IKAPI : 354/JBA/2020

Jln. Jambal II No 49/A Pabean Udik Indramayu Jawa Barat

Kode Pos 45219 Telp : 081221151025

Surel : penerbitadab@gmail.com

Web : <https://penerbitadab.id>

Monograf | Non Fiksi | R/D

vi + 74 hlm. ; 14,5 x 21 cm

No ISBN : 978-623-5687-02-5

Cetakan Pertama, Oktober 2021



Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, secara elektronik maupun mekanis termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainya tanpa izin tertulis dari penerbit.

All right reserved



PRA KATA

Alhamdulillah rasa syukur pada Allah Swt dan selawat Atas nabi Muhammad Saw atas terbitnya buku ini yang berjudul **Tradisi Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau pada Upacara Kematian** dapat diselesaikan sesuai rencana. Buku ini berisi hasil penelitian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri *on going* 2020 yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat IAIN Padangsidempuan. Isi buku ini mengungkap tentang *Konsep Konsep Urf atau Kebiasaan, Latar Belakang Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian, Tata Cara Ritual Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian, Tujuan Masyarakat Angkola Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian, dan Temuan Terdahulu Tentang Tradisi Memotong Kerbau Pada Upacara Kematian.*

Terbitnya buku ini adalah buah dari kesabaran penulis serta dukungan maupun doa dari semua pihak. Maka besar ungkapan terima kasih penulis kepada istri dan anak-anak

tercinta. Kemudian ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia, Rektor IAIN Padangsidempuan, LPPM IAIN Padangsidempuan, Reviewer, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidempuan, kawan-kawan tim peneliti, Wandisyah R. Hutagalung, Riyandri, Halimah Lubis, Erna, dan seluruh teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terkhusus juga ucapan terima kasih kepada Raja Luat dan Raja Pamusuk di wilayah Angkola.

Penulis berharap tulisan di buku ini dapat menjadi pengetahuan sehingga menjadi sumber dalam menambah khazanah intelektual keislaman di Indonesia.

Padangsidempuan, Oktober 2021

Penulis



DAFTAR ISI

PRA KATA.....	iii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II KONSEP 'URF ATAU KEBIASAAN	5
BAB III LATAR BELAKANG MASYARAKAT ANGKOLA DALAM MENYEMBELIH KERBAU DI UPACARA KEMATIAN.....	11
BAB IV TATA CARA RITUAL MASYARAKAT ANGKOLA DALAM MENYEMBELIH KERBAU DI UPACARA KEMATIAN.....	33
BAB V TUJUAN MASYARAKAT ANGKOLA MENYEMBELIH KERBAU DI UPACARA KEMATIAN	49
BAB VI TEMUAN TERDAHULU TENTANG TRADISI MEMOTONG KERBAU PADA UPACARA KEMATIAN.....	61
DAFTAR RUJUKAN	68
PROFIL PENULIS	70
PROFIL PENULIS	73





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di jelaskan tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di tengah-tengah masyarakat.¹ Penduduk Angkola mayoritas di dominasi Suku Batak, yang disebut: Batak Angkola. Kerukunan masyarakat dimulai dari Ikatan Perkerabatan Keluarga *Dalihan Na Tolu*, (Akrab Serasi Kasih Sayang Saling Menghormati).

Angkola adalah sebutan untuk suatu daerah yang berada di kawasan Tapanuli yang berasal dari satu nama sungai di daerah Tapanuli Selatan yaitu Sungai Batang Angkola. Daerah Angkola sendiri terbagi menjadi dua wilayah, sebelah Selatan Batang Angkola diberi nama Angkola Jae dan Sebelah Utara diberi nama Angkola Julu.²

Pemekaran kabupaten Tapanuli Selatan melalui Undang-Undang Nomor 37 Tahun 2007 Tentang Undang-undang (UU) Pembentukan Kabupaten Padang Lawas Utara di Provinsi Sumatera Utara, dimekarkan menjadi tiga kabupaten yaitu Kabupaten Padang Lawas, Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan. Kabupaten Tapanuli Selatan yang awalnya sebagai kabupaten tunggal di Wilayah Tapanuli Bagian Selatan sekarang telah dibagi menjadi empat kabupaten dan satu kota yaitu: Kabupaten Tapanuli Selatan,

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Keempat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).

² Kuncaraningrat, *Manusia Dan Kebudayaan Di Indonesia: Kebudayaan Batak Oleh Payung Bangun* (Jakarta: Jembatan, 1982).

Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Padang Lawas dan Kota Padangsidimpuan.³

Tradisi upacara kematian pada masyarakat Angkola terutama pada kalangan raja yang bila ada yang meninggal dunia maka diinformasikan kepada seluruh luat (kampung-kampung) maka yang harus dilakukan pertama-tama adalah musyawarah *Dalihan Natolu, Hatobangon dan Harajaon* di huta (desa) atau mengadakan (*marpokat*) untuk menentukan *ginjang godang ni siluaon siluluton* (bentuk dan besar kerbau yang akan disembelih).

Masyarakat Angkola mempunyai tradisi ketika seseorang meninggal dunia baik itu dari kalangan raja atau orang tua memiliki fungsi dan kedudukan di dalam masyarakat adat, sangat dihormati dan dihargai maka diadakan upacara kematian. Dalam pelaksanaan pemakamannya, akan diperlihatkan tanda-tanda kebesarannya sebagai seseorang yang dihormati dengan cara menyembelih kerbau⁴.

Tradisi masyarakat Angkola ketika seseorang meninggal mereka akan mengadakan *Horja Mijur (Pesta Adat Siluluton/ Duka Cita)*. Pesta adat *silulutondi bagi* menjadi dua: pertama *Mangongkal Holi/ Saring-Saring* dan yang kedua *Horja Siluluton*. Dalam pelaksanaan tradisi pada masyarakat angkola tetap diawali dengan *martahi*.

³ Basyral Hamidi, *Pemerintah Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman* (Padangsidimpuan: Pemerintahan Kota Padangsidimpuan, 2013).

⁴ Basa Sahala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara, Jum'at 06 Juni 2021 di Bagas Godang Raja Luat Pijorkoling.

Tradisi kematian dalam pelaksanaannya dengan mengumpulkan serta melibatkan *Hatobangon, Harajaon dan Namar Dalihan Na Tolu di dalam Huta*. Kalau pihak Suhut berniat mengadakan pesta Horja Siluluton, maka di waktu marontang (musyawarah) harus memakai *haronduk* (tas) *panyurduan dibalut* dengan *abit* batak (kain batak).

Tradisi masyarakat Angkola yang meninggal berhak untuk diadati dalam upacara kematian yang memiliki keturunan. Akan tetapi kalau masyarakat yang meninggal ini tidak mempunyai keturunan (anak) maka orang yang meninggal tersebut tidak berhak diadati. Ketika masyarakat Angkola yang meninggal mengadakan *Horja Mijur* (Pesta Adat *Siluluton/Duka Cita*), pada upacara pemakamannya akan diperlihatkan tanda-tanda kebesarannya sebagai seseorang yang sangat dihormati di lingkungannya.



BAB II

KONSEP '*URF* ATAU KEBIASAAN

Kata 'Urf berasal dari kata 'arafah, ya'rifu yang sering diartikan 'ma-ruf dengan arti sesuatu yang dikenal. Di dalam bahasa Arab ada yang menyamakan antara 'adat dengan Urf yang mana kedua kata tersebut adalah *mutarodif* (sinonim). Kata Urf pengertiannya tidak melihat dari segi berulang kalinya satu perbuatan dilakukan, tapi dari segi perbuatan tersebut sudah sama-sama dikenal dan sama-sama diakui oleh orang banyak. Artinya perbuatan dilakukan dengan telah berulang-ulang dan sangat dikenal oleh banyak orang.⁵

Kata urf ada persamaannya dengan adat. Kata 'adat berasal dari Bahasa Arab *ada ya'udu* yang mengandung arti pengu-langan. Dengan kata perbuatan yang dilakukan sekali belum dikatakan adat. Kalau adat hanya memandang dari segi kandungan artinya yaitu hanya memandang dari segi berulang kalinya suatu perbuatan dilakukan tidak melihat dari segi baik atau buruknya. Sedangkan urf memandang kualitas perbuatan yang dilakukan yaitu diakui dan ketentuannya diterima oleh orang banyak.

Dilihat dari segi materi maka *urf* itu terdiri kepada dua ma-cam yaitu *urf qauli dan urf fi'li*. *Urf Qauli* kebiasaan yang berlaku dalam penggunaan kata-kata ataupun ucapan. Sedangkan *Urf fi'li* kebiasaan yang berlaku dalam perbuatan, misalnya kebiasaan jual beli yang murah harganya cukup dengan ucapan tanpa melalui akad.⁶

⁵ Amir Sarifuddin, *Ushul Fiqh Jilid 2*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal.363

⁶ *Ibid.*, hal. 366.

Dari segi penilaian adat atau urf terbagi kepada dua yaitu adat atau *urf* yang baik dan buruk. Adat yang baik atau *shahih* adat yang berulang kali dilakukan dan diterima oleh orang banyak dan tidak bertentangan dengan sopan santun budi luhur, misalnya halal bihalal. Sedangkan *urf* atau adat yang fasid adat yang berlaku pada suatu tempat meski merata pelaksanaannya, namun bertentangan dengan agama, undang-undang atau kesopanan.⁷

Berdasarkan kepada seleksi adat dibagi kepada empat kelompok. Pertama adat yang lama secara substansial dan dalam pelaksanaannya mengandung kemaslahatan. Maksudnya perbuatan tersebut dilaksanakan mendapat mamfaat yang banyak. Kedua Adat atau urf yang pada prinsipnya mengandung unsur mamfaat namun dalam pelaksanaannya tidak dianggap baik. Ketiga adat lama atau urf yang pada prinsipnya mengandung mafsadat atau kerusakan dengan kata lain lebih besar mudharat yang didapati daripada manfaatnya. Kempat adat atau urf yang sudah berlangsung lama diterima oleh banyak orang dan tidak mengandung mafsadat namun belum terserap oleh syara⁸.

Al-Syatibi dan Imam al-Qarafi sebagaimana yang dituliskan oleh Syarifuddin dalam redaksi yang hampir sama menyampaikan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat harus dipertimbangkan oleh syariat. Baik kebiasaan itu mendapat

⁷ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, (Bandung: Penerbit Risalah, 1985), hal. 132.

⁸ Amir Sarifuddin, hal. 370.

dukungan dalil nash ataupun tidak. Sehingga hukum yang dihasilkan melalui urf atau kebiasaan tidak menyimpang atau menghilangkan kemaslahatan yang menyangkut masyarakat tersebut.

Perubahan dalam masyarakat adalah sesuatu yang pasti akan terjadi dan tidak ada satupun masyarakat yang terhindar dari perubahan. Perubahan merupakan ciri dari manusia sebagai makhluk dinamis. Perubahan sosial merupakan sesuatu yang bersifat inheren dengan masyarakat. Bahkan dapat dikatakan bahwa masyarakat itu sendiri adalah perubahan. Tiada yang tetap melainkan perubahan itu sendiri. Setiap masyarakat akan bergerak terus sekalipun dengan intensitas yang relatif kecil.

Dalam sosiologi termasuk sosiologi hukum, perubahan disebabkan oleh beberapa faktor, pertama kumulasi yang progresif dari penemuan-penemuan di bidang teknologi⁹. Penemuan baru di bidang teknologi akan berdampak mempengaruhi cara individu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain.¹⁰

Masyarakat yang selama ini sangat membutuhkan orang lain dan berimplikasi terhadap kuatnya ikatan-ikatan sosial dalam suatu komunitas tertentu termasuk komunitas adat, kemudian tidak lagi terlalu banyak membutuhkan bantuan orang lain karena digantikan oleh teknologi. Instrumen tradisional digantikan oleh instrumen baru yang dianggap lebih efektif

⁹ Soekanto Soerjono, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.27

¹⁰ Martono Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal.36.

dan efisien. Pada gilirannya akan berpengaruh terhadap pola berpikir, bersikap dan bertingkah laku masyarakat, bahkan akan merombak sistem dan struktur sosio kultural, baik politik, ekonomi, budaya, dan termasuk didalamnya bidang hukum.¹¹

Ikatan-ikatan dalam kehidupan masyarakat yang telah terbentuk dengan begitu kokoh menjadi semakin pada fase selanjutnya akan mengalami kelonggaran, termasuk misalnya aturan adat, disamping itu kontak antar kebudayaan yang kemudian menimbulkan difusi, yaitu proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain, dan dari suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Masyarakat akan menerima suatu nilai yang baru jika mereka merasa bahwa unsur yang baru tersebut mempunyai kegunaan.¹²

¹¹ Anshori Abdul Ghofur, *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia: Eksistensi dan Adaptabilitas*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), hal.15

¹² Soekanto Sorjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), hal.13





BAB III

LATAR BELAKANG MASYARAKAT ANGKOLA DALAM MENYEMBELIH KERBAU DI UPACARA KEMATIAN

Wawancara pertama dengan Sutan Malim Naposo. Beliau menyampaikan bahwa latar belakang masyarakat menyembelih kerbau disampaikan dalam bentuk dialog sebagai berikut: *"Kebetulan, sejarah ni orang tua nita najoloi., najolo dabo molo maninggal Raja (pembesar nikampung i, napodong agama da), ipangan do halak namateon, inda di tanam.. najolo. Jadi,, maninggal famili ni Raja i, rupa na dipaloas ia dipangan na mate on, ima dibaen ia parjolo jolo dibaen ia lombu (nape dikoyok da) got dikoyok ma lombu on, marlojong lombu o, inda dapot. Makana molo dikoyok lombu on, inda manjadi adat, (lam-lam ma di dokkoni)"¹³.*

Tradisi ritual penyembelihan kerbau dalam upacara kematian pada masyarakat Angkola secara sejarah merupakan tradisi yang dilakukan sejak dahulu kala. Sebelum datangnya agama yang mengatur kehidupan manusia, hal yang masyarakat Angkola dulu lakukan adalah memakan daging orang yang meninggal bukan menguburkannya. Namun, tradisi seperti ini setelah datangnya agama adalah hal yang harus ditinggalkan namun tidak ditinggalkan secara penuh. Tidak ditinggalkan secara penuh maksudnya tetap dalam ritual memakan daging, namun daging yang disembelih adalah daging kerbau karena kerbau dianggap hewan yang representatif sebagai pengantinya.

¹³ Sutan Malim Naposo Harahap, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada hari Rabu, 09 Juni 2021

Dalam hal ini Sutan Malim Naposo "*lam-lam, maksudna naso labo. Ima di dokon halak lam lam do on, berarti, naso labo do tong on, panga lam lami, makana ia inda masuk di adat. Jadi, dung marlojong i lombu i, dibaen ma gotti na di takkup ia ma horbo, ubatna ima nakkinan na maninggal I, nda lalu di pangan. Orbo I domana gontina. Makana di adatkon mai, makana dibaen Rajai ma diadati (dibiasakan Raja) . ima artina, adat, maksudna dibiasakan*".¹⁴

Dalam pelaksanaan tradisi ini pada awalnya yang yang disembelih adalah lembu. Dalam pandangan adat Angkola menyembelih lembu tidak memiliki nama yang kuat disebabkan ketika pada awalnya akan disembelih lembu, lembu tersebut lepas, keadaan inilah yang membuat lembu tidak memiliki makna pada adat Angkola. Tradisi ini berlalu maka yang disembelih selanjutnya adalah kerbau disebabkan Raja mengganti lembu kepada lembu disebabkan Raja jasad orang tuanya dimakan sehingga diganti kepada kerbau.

Penjelasan seterusnya dalam wawancara sebagai bentuk tradisi sebagaimana berikut: "*olo, botul,, ima na didokon habang alihi, tinggal tukko. Ima nadi dokon mulo adong sada halak namaninggal. Di hobarkon mai, disidang mai dohot Raja-Raja na pitu i, inda asal dikoyok i, dipaboa dei tu Raja-Raja na pitu, nakkinan. Dipaboha alai mai, oni, paninggal orang tua ni hami, anak ni Raja turunan ni namora, on ma artina, got baenon*

¹⁴ Sutan Malim Naposo Harahap, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada hari Rabu, 09 Juni 2021

*adat siluluton. Napabohaon mai tu anak ni Raja turunan ni namora, molo adong pahoppuna, habang kalih i tinggal tukko. "maksudna, hoppung nia do namaninggal, digottion mai goar nia i, tu pahoppu nia". Hata ni adat mandokkon" habang kalih i tinggal tukko"*¹⁵

Dalam pelaksanaan ini bahwa dijelaskan ketika orang tua yang meninggal agar nama besar tidak hilang maka harus di potong kerbau. Orang tua yang meninggal dengan meninggalkan nama besar yang diwariskan kepada cucu laki-laki anak pertama. Elang terbang meninggalkan tempat sandaran. Dalam hal ini orang yang meninggal dunia diberitahu kepada khalayak ramai dan juga kepada Raja desa untuk mengadakan tradisi adat dalam penyembelihan kerbau.

Wawancara kedua terkait dengan latar belakang masyarakat Angkola menyembelih kerbau sebagaimana dikatakan oleh Bapak Basa Sahala Harahap Raja Luat Pijorkoling sebagaimana berikut: *"indak amatean. Anggo masuk tu bagas on, aha mai penghargaan berikutnya do mai anggo dohot. Jadi, di son ma penghargaan jadi pangluan dabo, pajolo on ma anak tubuh on"*¹⁶. Wawancara ini memberikan kejelasan bahwa memotong kerbau pada acara meninggal sebenarnya didahului dari anak kelahiran. Artinya tradisi memotong kerbau di dahului dengan anak lahir baru disusul dengan acara tradisi adat kematian.

¹⁵ Sutan Malim Naposo Harahap, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada hari Rabu, 09 Juni 2021

¹⁶ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021



Terkait dengan latar belakang tradisi adat ini selanjutnya Raja menjelaskan *"jadi ima kan satu fase dianggap di kehidupan dunia dan fase berikutnya on ma on na itopang adat mangalap boru on, adong margondang, olo, ibaen on sejarah rap peng-hargaan dabo sada sada orang yang dituakan, jadi untuk sampai na onan kan harana anggo dibaen ma on, on ma keluarg na maligini tinggal tukko, amatean on tinggal tukko idokkon"*.¹⁷

Dari hasil wawancara Raja menjelaskan tradisi adat memotong kerbau dilatarbelakangi anak lahir yang kemudian disusul dengan orang tua yang meninggal dunia. Untuk menghidupkan nama besar orang tua tradisi memotong kerbau dijalankan sebagai pemeliharaan atau merawat harmoni nama baik orang tua di tengah-tengah masyarakat.

Wawancara selanjutnya Raja Luat menjelaskan *"adong do i laguan ni baru bisa sampe ia tu mabang alihi tinggal tukko. Karena anggo na mamboto marsiajar dope pak Rasyid di bidang na di ho on. Tarsanuli anggo ipetaru na ianan ipena katuk ulala kasus i. Kasusna alak Nasrani, Naluattapi polit. Ma ni tu alai, aso ibaen. Dalam hal on pernah diajak sekali mangido alai adat na godang, otomatis tu gereja tong anggia ipabuaton na maninggalon i oban. Ima terkadang adat ni hablum minan nas on, hablum minallah hablum minannas terpaksa menghargai*

¹⁷ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

*sesama manusia, padahal amatean on adong do on musti tingkatan na”.*¹⁸

Latar belakang penyembelihan tetap terkait dengan nama yang baik orang tua. Pepatah yang menyatakan Elang yang mati meninggalkan tempat yang menandakan kematian orang tua yang dikebumikan ke alam lain namun nama baik atau gelar akan diwariskan kepada anak cucu. Hal ini juga terjadi pada agama Nasrani pada daerah Kelurahan Pijor Koling. Kehadiran seorang Raja pada upacara kematian juga berkaitan dengan memelihara hubungan baik sesama manusia meskipun akidah yang berbeda.

Dalam wawancara selanjutnya *“jolo sonima, kebesaran Raja on, seorang Raja on berpulang. Kan songon. Kanduri zaman najolo cumana inda dong. Jadi onma malehen manganan on ma. Sepanjang jalan tu kuburan. Ima zaman najolo adong hepeng sappak i. Marsiradu mahalak i marsibuat. Dalam pelaksanaan tradisi ini disamping memberikan sedekah berupa makanan juga bersedekah secara uang”.*¹⁹ Pelaksanaan tradisi adat memotong kerbau memberikan sedekah dengan memberi uang merupakan tindakan dalam menghargai orang tua dengan bersedekah kepada kerabat, baik kepada abang, kakak, adik dan yang lainnya.

¹⁸ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

¹⁹ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

Wawancara dengan Bapak Faisal Siregar²⁰ faktor yang melatar belakangi tradisi upacara adat penyembelihan kerbau beliau menyatakan: *"Napertama tong motif adat, Kedua, Anggo di adat tong ima goarna Raja, ketiga: Anggo faktor nai bere tu agama inda manyalahi, istilahnya namora kadua tong patandahon tu koum bahwa diadakan do najolo on"*. Dalam hal ini diketahui bahwa alasan kuat dalam upacara tradisi adat disebabkan karena adat kebiasaan masyarakat, kedua ajaran agama, dan ketiga adalah memberitahu kepada halayak ramai atau famili bahwa yang bersangkutan meninggal dunia.

Wawancara yang selanjutnya dalam mengetahui latar belakang tradisi adat memotong kerbau berikut ini petikan wawancara²¹: *"Maksudna kan, molo saro namaninggal i majolo kan, contohna songon au, na jolo sada contoh maninggal orang tuaku, memang mangkoyok orbo kan, molo seandaina mambaen adat au tongkinnai (contohna mambuat boru anakku molo u horjai margondang anakki) molo inda makkoyok orbo pas maninggal i orang tuaku (ompung nia), wajib doi di adongkon muse orbo i"*.

Dalam pelaksanaan tradisi adat ini dengan memotong kerbau untuk mempertahankan nama baik di tengah-tengah masyarakat, dan sisi yang lain bila ini tidak dilaksanakan satu saat bila yang bersangkutan ingin mengadakan pesta maka oleh

²⁰ Faisal Siregar, SH, Wawancara pada Jum'at 11 Juni 2021

²¹ Pamusuk Harahap, Raja Luat Bittuju Kec amatan Angkola Muara Tais, wawancara pada Jumat, 11 Juni 2021

Raja luat bisa melarang karena orang tuanya belum diselesaikan sembelihan kerbau sebagai satu tradisi adat.

Kemudian beliau menambahkan: *"Manghormati leluhur, ima singkatna dan memang songonima sian najolo, Istilahna tong kan, inda tabo perasaan niba, masongoni tong istilahna mulai ngon najolo, tiba pas tu iba inda dibaen songoni, janggal perasaan niba. Memang adong juo songoni, istilahna kan namampu do ia tongan, inda dibaen ia songoni. Adong memang songoni, songon perasaan niba mantong, anggo namampu do iba inda dibaen songoni, memang janggal do perasaan niba* Kemudian beliau menambahkan sebagai berikut tapi bisa tong dibaen ima naro tusia, pala inda dibaen ia, ima nadidokon leng makkuling mudar nia".²²

Dalam pelaksanaan tradisi ini sebagai latar belakang tidak luput dengan rasa hormat terhadap leluhur, yang terkadang bila tidak dilaksanakan muncul rasa iba dan emosi untuk tetap melaksanakan meski agak terpaksa. Hal ini dilakukan karena rasa cinta terhadap leluhur yang dicampur dengan rasa emosi sehingga tradisi seolah menjadi wajib untuk dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan tradisi adat ini Raja menurut lagi *"Sada, songon au majolo posisina, maninggal orang tuaku, dikoyok orbo, molo mambuat boru anakku kemudian molo inda ukoyok muse orbo inda bisa, dalam hal ini meski olo harus dua, tapi bisa dibuat i jalan pintas, maksuna tong, istilahna piga Raja naron,*

²² Pamusuk Harahap, Raja Luat Bittuju Kec amatan Angkola Muara Tais, wawancara pada Jumat, 11 Juni 2021

*istilahna, ulu nai sajo ma naron panyumpol ni ulu na (panyumpol ni baba ni Raja/ hata kasarna). Pala dipatidaon di forum, bahwa memang benar dua ekor na dikoyok i. sada bulat, sada uluna sajo".*²³

Dalam pelaksanaan tradisi adat ini begitu penting ini untuk dilaksanakan untuk melestarikan dan memelihara serta menjaga nama baik orang tua maka hal ini harus dilakukan. Disamping itu hal yang agak lebih patal bila tidak disembelih pada acara adat maka sanksinya tidak boleh menyembelih kerbau sampai dibayar atau ditunaikan terlebih dahulu untuk kematian orang tua yang sudah terlebih dahulu meninggal.

Dalam menguak latar belakang tradisi menyembelih kerbau dalam acara adat di Angkola sebagaimana diutarakan²⁴ sebagai berikut: *Anggo horbo on kan, biama di dokkon molo horbo manjadi adat na Godang ma di dokkon kan. Ia adat na godang. Jadi muda di siluluton ia hurang do dapot au, tinggal lagi di adat on kan adong 3, adat namenek, manonga dohot adat nagodang. Muda namenek ia istilah manuk kan, dikoyok ma manuk. Muda adat manonga ima horbo janggut sanga pe hambeng. Patoluna adat nagodang, ima horbo".*

Dalam pelaksanaan tradisi ini yang akan disembelih adalah kerbau agar mempunyai dan memiliki nilai. Dalam pelaksanaannya, adat ini di kelompokkan kepada tiga, adat yang

²³ Pamusuk Harahap, Raja Luat Bittuju Kec amatan Angkola Muara Tais, wawancara pada Jumat, 11 Juni 2021

²⁴ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

kecil dengan menyembelih ayam, kedua adat yang sifatnya pertengahan disembelih kambing, sedangkan yang terakhir adalah adat na godang adat yang besar dengan penyembelihan kerbau. Dari sisi inilah dapat dikatakan bahwa jika orang tua yang meninggal upacara adat yang dilaksanakan maka yang akan disembelih adalah kerbau.

Dalam hal ini Raja menjelaskan²⁵ kembali " *Indak, biasana manonga dohot adat godang. Molo tu si kehe na, misalkan on Sabungan on, on tano ni Harahap, jadi misalna ro marga nia Siregar, sanga pe Hasibuan, sanga pe Sitompul, maninggal orangtua nia, giot di baen adat na godang. Tentu parmula ni amatta on, di baen ma istilah na parobanan goarna.*"

Dalam pelaksanaan tradisi ini bahwa yang akan disembelih tidak bisa digantikan kepada yang lain misalnya lembu, karena akan membuat adat kebiasaan yang besar. Pada masyarakat Sabungan Julu meski disini terdiri dari marga siregar, hasibuan, sitompul maka siapapun yang akan melaksanakan tradisi ini maka itu diperbolehkan namun tetap yang akan disembelih adalah na "godang" seperti yang diistilahkan memotong kerbau.

"*Jadi, Gaja manusun sanga Gaja Luppap? Istilahna halak naro tu nappuna huta i, sanga pe halak na bahat on, ima Gaja manusun goarna. Jadi molo nappuna huta Gaja Luppap. Gaja Luppap ima I dokkon nappuna huta i. Gajamanusun ima halak naro tu huta i. ima parbedaan na, Gaja manusun dohot Gaja*

²⁵ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

Luppat. Molo adat na Godang pada saat siluluton, aranakan adong goar, goar na ditinggalkon ni almarhum on kan".²⁶

Dalam pengistilahan ini dapat diketahui seseorang di kampung ini asal usulnya ada istilah *gajah manusun* artinya orang yang punya kampung, orang pertama membuka desa, kemudian ada istilah *gajah mangaluppat* dengan arti bahwa posisi seseorang yang datang belakangan. Dalam pelaksanaan tradisi ini adalah dalam upacara kematian tentu ini dilatarbelakangi untuk memelihara nama baik orang tua di tengah-tengah masyarakat.

Wawancara selanjutnya Raja menjelaskan "*Goar Raja nai, naturun temurun sian oppung na oppung na oppung na kan. Jadi anso ulang mago goar on, akkon makkoyok horbo. Olo. Jasad na do nahita pataru tu pemakaman, tapi anggo goar nai lek totop tinggal di dunia on di hasiangan on. Olo. Bope oppung naon mar gelar ma ia Patuan, sanga pe Baginda, sanga Sultan, anggo inda dilaksanaon upacara adat makkoyok horbo, inda bisa diturunkon gelar nai tu pahoppu na. Olo. Keluarga tu pahoppu na. Pahoppu siakkaan sian anak siakkaan. Wajib laki-laki. Melestarion adat budaya Tapanuli Selatan on. Adat Angkola kan. Arana memang untuk melestarion adat budaya, so lek aha goar ni Raja i, so lek tinggal*".²⁷

²⁶ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

²⁷ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

Dalam pelaksanaan tradisi ini agar gelar yang disandang tidak hilang tradisi ini wajib untuk dilaksanakan, karena beberapa saat lagi almarhum yang meninggal akan diselesaikan fardu kifayahnya akan diantarkan ke tempat pemakaman sehingga yang diantarkan adalah jasadnya saja sedangkan nama besar akan diwariskan kepada cucu pertama dari anak laki-laki dan hal ini merupakan cara melestarikan adat di Tapanuli Selatan sehingga akan lestari sampai turun temurun.

Dalam hal ini Raja menjelaskan kembali ²⁸ *"faktor ekonomi adong do on pak sehingga dilakukan penyembelihan kerbau I, berarti bisa jadi do harana faktor harga diri, gengsi, ate"*. Kemudian latar belakang yang lain adalah ada juga karena faktor ekonomi. Yang dimaksud dengan faktor ekonomi adalah dalam pelaksanaan tradisi didasari oleh ekonomi dimana masyarakat yang melaksanakan tradisi ini harus memiliki uang untuk biaya yang dikeluarkan dalam upacara ini.

Dalam pelaksanaan ini banyak logistik yang dibutuhkan dari jumlah masyarakat yang datang ketika melayat, disamping itu jika ini tidak dilaksanakan ada rasa gengsi dan malu karena masyarakat rata-rata setelah pulang dari pemakaman akan diberikan berupa sedekah dalam bentuk makan siang.

Dalam hal selanjutnya Tongku Raja Parlaungan menjelaskan *"Jadi, Gaja manusun sanga Gaja Luppap, istilahna halak naro tu nappuna huta i, sanga pe halak na bahat on, ima gajamanusun"*

²⁸ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

goarna, jadi molo nappuna huta Gaja Luppet. Gaja Luppet ima i dokkon nappuna huta i. Gaja manusun ima halak naro tu huta i. ima parbedaan na, Gaja manusun dohot Gaja Luppet".²⁹

Kemudian Raja menjelaskan "Molo adat na Godang pada saat siluluton, aranakan adong goar, goar na ditinggalkon ni almarhum on kan. Goar Raja nai, naturun temurun sian oppung na oppung na oppung na kan. Jadi anso ulang mago goar on, akkon makkoyok horbo, Olo".³⁰ Raja menjelaskan kembali "jasad na do nahita pataru tu pemakaman, tapi anggo goar nai lek totop tinggal di dunia on di hasiangan on, Olo. Bope oppung naon mar gelar ma ia Patuan, sanga pe Baginda, sanga Sultan, anggo inda dilaksanaon upacara adat makkoyok horbo, inda bisa diturunkon gelar nai tu pahoppu na".³¹

Dalam hal ini Raja luat menjelaskan tradisi dalam acara kematian dan dalam pelaksanaannya ada dengan memotong kerbau agar nama yang baik sudah harum di tengah-tengah masyarakat maka ini harus dilestarikan sehingga gelar sutan atau baginda tetap melekat pada keluarga dan diberikan kepada cucu laki-laki dari anak laki-laki yang paling besar.

Dalam hal ini Raja luat Losung Batu memberikan komentar melalui wawancara sebagai berikut³²: " kan asal ni i inda sude,

²⁹ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

³⁰ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

³¹ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

³² Sutan Raja Parhimpunan, wawancara pada hari Minggu, 13 Juni 2021 bertempat di Kelurahan Losung Batu, Jam 09.00

secara keturunan dei, inda sudena masyarakat, aaa, jelas sajo mangido maaf ate mungkin alangan ate arana masalah adat, sugari di lopo an nakkin inda tarkeceti ita i, pertanyaan mon inda tola u jawab i, arana na pertama ligida au pe mardosa, perasaan ni alak sombong tapi na sebenarna memang ima arana kasta do tu si, alasan pertama asi dibaen makkoyol horbo ia kan halangan dei di berangkatkan, dipabuat secara agama, di paridi, kafani, sumbayangkon, dan di makamkan ido sannari di patupa mangiutkon adat. Jadi di patuppa on manurut adat o kan secara keturunan do on, goar nai tinggal dison untuk keturunannya dohot disaksion disi seluruh na hadir khususna halak huta l secara keturunan, bahwa penyelesaian adat na selesai ido maksud dohot tujuan ni on jadi, anggo inda songoni berarti penyelesaian adat nia, tidak selesai, contoh got songonon nia on nabisa, olo, olo masalah adat i do dah".

Dalam pelaksanaan tradisi yang kita maksudkan bahwa ini sangat terkait status masyarakat dimana masyarakat kita terdiri kasta yang tinggi, menengah dan rendah. Pada biasanya mereka yang memiliki kasta yang tinggi dan mempunyai ekonomi yang relatif mapan yang bisa melaksanakan tradisi ini. Dalam pelaksanaan kegiatan ini didahului dulu dengan acara agama terhadap jenazah seperti yang kita ketahui secara bersama dimana langkah pertama terhadap jenazah dimandikan, dikafani, disholatkan dan dikebumikan sebagai ajaran berdasarkan agama. Namun dibalik itu sebagai mahluk sosial bahwa untuk memelihara kasta dalam masyarakat ada

tradisi adat Angkola dalam melestarikan adat budayanya maka tradisi ini tetap dilaksanakan oleh masyarakat Angkola sebagai rasa hormat terhadap leluhurnya.

Pelaksanaan tradisi memotong kerbau dalam acara adat di Angkola salah satu masyarakat³³ yang melaksanakan tradisi ini adalah sebagai berikut: "*Rudi: Tujuannatong bahaso, iba napuna huta, sada nai dinajolo adong goar ni oppui najolo setiap untuk mambaen adat akkon adong do sada lahanan ima guarna nabottari i anggo adat guarna, untuk menebalkan guar ron harus adong di iringi i, untuk menurunkan nama syukurna mai*". Kemudian beliau menjelaskan kembali "*tujuanna tong lek mampartahanka adat on mai kan, mempertahankan adat, ahadei nadipertahankon anggo pala intina on do, biar jangan hilang nama, haarana attong inda bisa turun on anggo inda bedasarkon ahaon, olo terkait gelar*".

Dalam pelaksanaan ini salah satu masyarakat yang melaksanakan ini adalah bapak Rudi Ritonga. Dalam pelaksanaan ini bahwa orang tuanya ketika meninggal dia melaksanakan tradisi ini, hal ini dilakukan karena bapak ini termasuk orang pemilik kampung orang yang pertama datang membuka kampung, tentu ini merupakan nama besar di tengah-tengah masyarakat, dan ajaran orang tua dahulu setiap ada kegiatan baik dalam upacara pesta perkawinan ataupun upacara kematian tentu ada hewan yang akan disembelih.

³³ Rudi Ritonga Gelar Mangaraja Hasan Naposo, wawancara dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Juni 2021 jam 08.00 bertempat Desa Joring Naposo Kec. Padangsidingpuan Angkola Julu

Beliau menjelaskan bahwa tradisi kami lakukan untuk melestarikan adat budaya masyarakat Angkola yang sudah diajarkan kepada kami. Disamping itu latar belakang ada tradisi ini adalah disamping memelihara adat budaya, status dalam kampung atau status sosial, mempertahankan nama besar yang diberikan orang tua terhadap kita.

"Gelar apabila tidak ada upacara mengkoyok horbo, olo inda-inda on mei a i, nabong bei, tarsongoni doma intina l, on inda akkon napuna hutai sotola on, istilahna tong bahasa na indaakkon sipambuka huta contohna natobang di huta, oppunita songon Raja najolo, tolado alak naasing on tola, contona sebagai anak boru di hutaon tola dodibaen ia on tola ateh, tola, taii adong aturanna tong berdasarkan tokoh tokoh adat mula iba sebagai aha songon dia do sobisa iba dohot dison, jolo marsapa iba tu natobang dihutaon, mulo iba sebagai anak boru, l contoh untuk mendirikan".³⁴

Dalam pelaksanaan tradisi ini dengan memotong kerbau dilaksanakan oleh masyarakat yang membuka kampung pertama itu termasuk marga ritonga, sebagai anak boru di kampung ini. Karena orang yang punya kampung sudah membuat tradisi ini maka sebagai penerus tetap melestarikan adat budaya Angkola dalam *kehidupan masyarakat*.

"Ketika umpamana adong anakboru maninggal tong orang tua na, jadi giot mangkoyok horbo ia, marsapa maia marsapa.

³⁴ Rudi Ritonga Gelar Mangaraja Hasan Naposo, wawancara dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Juni 2021 jam 08.00 bertempat Desa Joring Naposo Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu

*Bisa tapi terlebih dahulu bertanya kepada natobang dihuta, untuk langkah-langkah selanjutnya, tujuan terutama on ma, menurunkan nama, habang alihi tinggal tukko ima manurunkon nama i, sonnari maninggal ibaso diturunkon orang tua nibai turun tu pahompuna, anggo i bisa juo, holong namarama. Aben nai i manaterakhir di siakan. olo maksudna tong ondoma naterakhir disia nan kina. Ido tujuanna tong nakkin ni kan, memberikan sedekah juo ateh, olo makana, bisa tapi terlebih dahulu bertanya kepada natobang dihuta, untuk langka-langkah selanjutnya".*³⁵

Dalam pelaksanaan tradisi ini jika ada yang meninggal dunia baik itu dari kalangan yang membuka kampung atau dari besannya maka hal ini tetap dilaksanakan dimana langkah pertama yang dilakukan adalah dengan adanya musyawarah kampung dengan mengumpul orang tertentu membicarakan tradisi memotong kerbau apakah diadakan atau tidak. Karena dalam pelaksanaan tradisi ini yang meninggal rata-rata orang pembesar kampung yang umurnya relatif tua. Dalam pelaksanaan ini banyak masyarakat yang datang tentu mereka setelah selesai pemakaman maka akan dilaksanakan tradisi ini.

"Tujuan terutama on ma menurunkan nama habangalih i tinggal tukko ima manurunkon nama i, sonnari maninggal ibaso diturunkon orang tua nibai turun tuhpahompuna, kemudian anggo holong marama. holong namarama mar orang tua,

³⁵ Rudi Ritonga Gelar Mangaraja Hasan Naposo, wawancara dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Juni 2021 jam 08.00 bertempat Desa Joring Naposo Kec. Padangsidempuan Angkola Julu

ben nai i manaterakhir di siakan. Olo maksudna tong ondoma naterakhir disia naninnaikan".³⁶

Dari pelaksanaan tradisi memotong kerbau sebagai adat Angkola maka untuk mengembalikan dan melestarikan nama besar maka hal ini tetap dilakukan dan wariskan sebagai budaya masyarakat Angkola. Hal ini dilakukan untuk memelihara gelar baginda atau sutan yang sudah ada sejak adat dahulu. Sebagai pelestarian terhadap nama ini maka tradisi memotong kerbau di tengah-tengah masyarakat tetap dilaksanakan. Kemudian bapak Rudi menambahkan bahwa kasih sayang terhadap orang tua serta rasa hormat terhadap orang tua dengan memberikan makan para tamu yang datang bapak Rudi berkayakinan orang tuanya akan lapang di dalam alam kubur karena sudah bersedekah terhadap tamu yang datang melayat orang tuanya yang sudah dikebumikan dan disamping itu orang tua sudah membesarkan, mendidik dan menyekolahkan maka sebagai penghormatan terakhir pada orang tua ini maka ini tetap harus dilakukan.

Dalam melihat latar belakang tradisi ini tetap untuk melihat latar belakang sebagaimana dalam dialog sebagai berikut "*Olo so bisa diparrasokion koum sisolkot naroi sian jae nasian julu, Hemm disembelih.. dihalalkon ateh. Aso dapot di hari i, abis ken pemakaman tu kubur habis i mandapotkon parasokion, Jadi adong juo do unsur bersedekah. Anggo intina aben on doma*

³⁶ Rudi Ritonga Gelar Mangaraja Hasan Naposo, wawancara dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Juni 2021 jam 08.00 bertempat Desa Joring Naposo Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu

terakhir tu amatta i, mudah-mudahan jadi pagogo maramal ibadah, mangattak larangna ninnama. Akhirnya kesimpulanna lekktusi, bope udokkon nagiot merunkan nama anggo intina nadiabaen lek tusi do, on ma rasoki na terakhir, nahasil usaha nia intima imana dibaen, tarsongonima. bisa meneruskan wasiat orang tua "apabila tokkin nai maninggal au amang adong do epeng ku dison, baen kamu au namaradat di huta". Anggo i dikyok namaradati be guarna, namarsidoka dei intina mulak tusi ".³⁷

Dalam pelaksanaan karena banyak tamu yang datang dari berbagai daerah di daerah Angkola maka sedekah dengan berupa memotong kerbau pada tradisi kematian setelah pulang dari pemakaman maka akan ada sedekah berupa makanan yang diberikan kepada tamu yang melayat. Bapak Rudi menjelaskan bahwa aktivitas yang mereka lakukan adalah sebagai bentuk lebih untuk lebih giat beramal dalam masalah keagamaan, serta menegakkan ajaran agama dan menjauhi larangan Tuhan karena pada akhirnya kita akan kembali kepada-Nya. Untuk itu aktivitas dalam melakukan tradisi Angkola sebagai bentuk rasa syukur terhadap orang tua dan tidak ingin orang tua kecewa terhadap anak dimana dia sudah lelah membesarkan kita.

Wawancara berikutnya dengan anggota masyarakat yang pada waktu yang bersangkutan melaksanakan tradisi³⁸ ini,

³⁷ Rudi Ritonga Gelar Mangaraja Hasan Naposo, wawancara dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Juni 2021 jam 08.00 bertempat Desa Joring Naposo Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu

³⁸ Darwin Siregar anggota masyarakat Desa Huta Padang, wawancara dilaksanakan pada Minggu 07 Juni 2021 jam 08.00 sd selesai

dialognya sebagai berikut: *"Anggo hupikirkon, anggo pada saat i nanggo dong, cuma dung aha do tong dung dibaen halai aat nai tong dipake anaku tong, ima didokkon halai namakkobar i ditinggal tukko, anggo sebenanrna pada saat i nangge pe paham au i, cuma olo sajo ma, baen natobang i.*

Pada awalnya yang bersangkutan tidak mengerti terkait dengan pelaksanaan tradisi adat ini. Namun setelah dijelaskan bahwa tujuan awal dari pelaksanaan ini adalah untuk kebaikan dan kehendak masyarakat, disamping itu masyarakat menginginkan bahwa nama baik orang tua harus dilestarikan oleh yang bersangkutan. Kemudian setelah dijelaskan oleh tokoh adat Raja luat bahwa pelaksanaan ini karena orang tua sudah relatif sangat tua ketika meninggal dan kaum kerabat banyak yang datang maka untuk memberikan sedekah maka dibuatlah tradisi adat seperti yang dilaksanakan sesuai kebiasaan masyarakat.

Tokoh adat yang lain dalam memberikan ulasan tentang latar belakang tradisi ini seperti wawancara³⁹ sebagai berikut: *"kan asal ni i inda sude, secara keturunan dei, inda sudena masyarakat, aaa, jelas sajo mangido maaf ate mungkin alangan ate arana masalah adat, suari di lopo an nakkin inda tarkeceti ita i, pertanyaan mon inda tola u jawab, arana na pertama ligida au pe mardosa, perasaan ni alak sombong tapi na sebenarna memang ima arana kasta do tu si. Alasan pertama asi*

³⁹ Sutan Raja Parhimpunan Harahap, wawancara Minggu, 13-06-2021 Jam 19.00-21.00, bertempat di Bagas Godang Hutaimbaru

dibaen makkoyol horbo ia kan halangan dei di berangkatkan, dipabuat secara agama, nakkinin kana dong do di dokon patup/ ketentuan. Pantun atau kebiasaan sebagai ketentuan dei jadi ketentuan I dari sononya, kebiasaan do kan sannari i muda ia keluarga bangsawan niba majolo ro songon di India juo do sebetulna tai inda sude i adong do memang tidak mampu, adong juo dei walaupun mampu karena sudah terjadi paham yang lain laindung maju i zaman kan i do, anggo i di masalah kasta juo nakkin, pemberitahuan bahwa najelasna ma Raja i jolo lahir dohot au disi dibaen acara mulak pe dibaen acara pemberitahuan jadi artina songon orangtua ku ma tolu generasi di toru kan diboto dei, tolu generasi tu toru kan diboto dei bahwa diselesaikan do adat nia. jadi anggo inda diselesaion ketika giot mambaen acara hami sanga ape aha sajo manyangkut adat tarhambat. aaaa bisa juo ami laksanaon tapi di denda kan maila, aaa wasiat nai kan sonon au ma orangtua i muda ita secara keturunan sian bagas tai di berangkat kon hanya i masojid disi, berangkat secara adat anak nia menek menek dope saat i inda di paksa on non, cuman bagi keturunannya kalau mampu bagi keturunannya tidak menyusahkan cuman adakalanya sebagian ada yang di paksakan, artinya dipaksakan oleh keluarganya. adong, tidak memaksakan contona na nakkin maksud uapaya ni Raja do songon bapak kan Raja luat adong di losung batu on na aha jangan kamu adakan itu karena ekonomi mu tidak begitu mendukung waktu itu. adong, anak nia anak yatim bage, bahat dope namenek, muda secara ekonomi hanya lahan na adong, lahan pe untuk menghidupi alai, anggo di gadis i biama anak

kecil on kan. napola tarpaksaon tai anggo mampu do i tetap ita sarankon, jadi anggo ita sarankon di sia mampu de ia muda inda ra ia tong i aha ma di sia i, aha do goarna sada ila ma disia i”

Dari beberapa wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis pada saat riset, maka hal yang menjadi latar belakang tradisi menyembelih kerbau dalam upacara kematian sebagai berikut:

1. Melestarikan adat budaya masyarakat, dimana adat yang sudah lama dilaksanakan oleh masyarakat Angkola.
2. Menjaga gelar yang diberikan oleh masyarakat dahulu tidak hilang.
3. Memberikan sedekah kepada para pelayat yang datang dari berbagai wilayah.
4. Wasiat orang tua terhadap anak, dimana memberikan wasiat jika meninggal yang bersangkutan harus diadatkan dengan adat Angkola, dan pada biasanya kondisi yang seperti ini jauh-jauh hari sudah menyiapkan uang untuk kebutuhan dimaksud.



BAB IV

TATA CARA RITUAL MASYARAKAT ANGKOLA DALAM MENYEMBELIH KERBAU DI UPACARA KEMATIAN

Wawancara pertama dengan Sutan Malim Naposo. Beliau menyampaikan bahwa tata cara penyembelihan kerbau adalah seperti pada dialog *"olo, marpokat do jolo I, dung maninggal ia borngini, dipalagut ma sude hatobangon di huta on. Borngin nai, dipalagut ma sudei unsur na di huta, dohot oppu I sian bagas godang, ima Raja pamusuk. Deibertaon ia maon got mambaen nagodang atcogot, horbo. Kan iboto uppui doi mompang on, sanga aha namasa di huta on, sanga bia keadaan ni keluarga nai. Anggo na got saba jae dohot saba julu (menggadis), roma i Raja Moppang on, nakkon ma dongan hita baen molo na mamboratkon, harana adong dopena anak yatim disi. Hak do disia i mancegah i, makkuling ma kahanggi nai li (nalolot maon di boyom-boyom ami ayah on), dibaen ia mattongan alasanna."*⁴⁰

Pada tata cara penyembelihan kerbau pada masyarakat Angkola pada upacara kematian tidaklah dilakukan secara terburu-buru oleh pihak yang terkena musibah kematian. Namun, pada dasarnya harus ada musyawarah untuk mencapai kesepakatan dengan semua unsur desa termasuk para pemangku adat, Raja, dan unsur lainnya. Di pertemuan inilah disampaikan niat akan menyembelih kerbau atau dalam bahasa batak Angkola diberi istilah "mambaen nagodang". Melalui pertemuan ini, sang Raja dapat mengetahui bagaimana keadaan dari keluarga yang ditinggalkan. Jika memungkinkan atau mampu maka akan dilaksanakan, namun jika memberatkan

⁴⁰ Sutan Malim Naposo Harahap, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada hari Rabu, 09 Juni 2021

pihak yang terkena musibah dengan harus menjual hartanya maka boleh untuk tidak menyembelih kerbau untuk sementara dengan pertimbangan yatim yang masih ditanggung pihak yang ditinggalkan.

Dalam hal pembiayaan ditambahkan oleh Sutan Malim naposo *"awalna, tanggung sendiri, ima nakkin na didokon kemampuan i. Tapi dung mampu alai, dung selesai fardhu kifayah nai naron sude madung selesai, atcogot nai marlugut mai dalihan natolu ian, kahanggi, mora dohot, anak boru nai. songon ami ma jolo dison, umpamana maninggal, alap kamu jolo horboi tu Toyib Godang, dung selesai ma sudena, atcogot nai marlahut ma ami l. madung adong do di huta i kesepakatan. Habis mangan atcogot. Dilehen mai, nadirapuon muu do na tuari i anak boru name, ami pe paham do hami l, sarap na dirapuhon muyu do tu padang Bolak. Dison ma i ahli bayit nai disapaan, sadia ditabusan horbo nai, misalna 15 juta ma didokon ahli bait nai epeng na, keyataan nan a sanga sai l na dikumpul i. sonima par ahana."*⁴¹

Pertama, kerbau dibayar oleh yang membuat acara atau ahli musibah. Namun setelah selesai semua acara yang berhubungan dengan fardhu kifayah dan lain-lainnya, maka di hari selanjutnya akan diadakan perkumpulan dengan sanak saudaranya yang dalam istilah batak disebut "Mora, Kahanggi, Anak boru" untuk membicarakan kembali uang yang telah

⁴¹ Sutan Malim Naposo Harahap, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada hari Rabu, 09 Juni 2021

dikeluarkan untuk menyembelih kerbau untuk dipikirkan dan ditanggulangi bersama.

Wawancara kedua terkait dengan tata cara masyarakat Angkola menyembelih kerbau sebagaimana dikatakan oleh Bapak Basa Sahala Harahap Raja Luat Pijorkoling pada dialog *"i...kan dari kesepakatan nita doi, onma nakkin namardalihan natolui, jadi kesepakatan andigan ahai mksudku adong rapat"*⁴². Senada dengan wawancara sebelumnya, Basa Sahala juga menyebutkan bahwa dalam penyembelihan kerbau ini haruslah dimulai dengan kesepakatan atau musyawarah terlebih dahulu.

Kemudian beliau tambahkan lagi pada dialog berikutnya *"bisa do dirapatkon borngini, abis-abis isya, Cuma ninna do pak anggo au namaniop kan on adong dottong namaniop paraturani maninggal sadari i sadari i ibaen. sadari i maninggal accogotma dibaen harana accogotma tu tano, anggo au kelompok di 40 hari na i do hubaeni, fardu kifayah naion do pajolo anggo au namamimpin keadaan, huusahaon do fardu kifayah parjolo, oh.. dikebumihon jolo naopaton ima nakkin mamandikan, sidung joloi baru hita baen adaton"*⁴³.

Dapat kita lihat dari dialog diatas bahwa waktu penyembelihan ini dapat dilakukan pada hari sesuai kesepakatan dan sesuai persetujuan Raja. Ada kelompok yang meyembelih pada hari di kejadian meninggal, ada juga kelompok yang

⁴² Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

⁴³ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

menyembelih setelah selesai segala kegiatan yang berkaitan dengan fardhu kifayah dari orang yang meninggal. Dalam wawancara ini Raja Luat Pijorkoling sendiri memberikan persetujuan untuk menyembelih kerbau 40 hari setelah musibah.

Berikut ditambahkan oleh Raja Luat Pijorkoling di wawancara "*Terserah, kesepakatan keluarga, mau satu minggu apakah di 40 harinya ataukah saat saya mempunya di 2 tahun yang akan datang. saya dulu meninggal orang tua itu, saya gak punya dana saya minta bantu saudara-saudara semua, dan di 40 harinya kita bikin. makanya itu, saya kan sudah bilang itu pembaharuan, udah kubilang tasi adat itu habblum minannasnya yang mampu kita lakukan, kalau tidak mampu jangan kita lakukan.*"⁴⁴

Dalam hal waktu pelaksanaan penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola disesuaikan dengan kesanggupan. Seperti pada dialog diatas bahwa Basa Sahala Harahap sebagai Raja Luat Pijorkoling lebih mengutamakan menyelesaikan fardhu kifayah dulu agar tidak membebankan kepada ahli musibah yang kemudian melaksanakan penyembelihan pada waktu yang mereka mampu dan disepakati bersama. Beliau juga menyampaikan bahwa adat merupakan bagian dari hubungan manusia dengan manusia yang jika kita tidak mampu lakukan maka tidak ada paksaan. Dan ini merupakan bagian dari pembaharuan adat itu sendiri.

⁴⁴ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

Berikut dialog wawancara tentang pihak yang terlibat dalam upacara penyembelihan kerbau pada upacara kematian masyarakat Angkola :*"olo, onma pastak parhutaon, aso hucaritooon sude, songon anakboru nia, pisang raut nia, baru mora nia, baru hatobangon diparhutaon, harajaon baru dohot muse madisi, umpama au dohot ma audisi alim ulama au naron madoa do hubaen i sidung naron, alim ulama baru pamarentahan, baru Raja pamusuk, baru Raja pangundian, Raja pangundian songon au ma luat pijor koling, auma Raja pangundian, Raja luat sidung on baru orang kaya baru Raja luat, songon au ma dihutaon, adong do dihutaon dongan ku marpokat Raja pangundian holip-holipan, jadi anggo adong masalah ia madonganku parjolo marpokat mamutuskon, ima guarna Raja pangundian orang yang kita tua-tuakan diantara keluarga kita"*⁴⁵

Kegiatan penyembelihan kerbau pada upacara kematian tidaklah hanya dihadiri serta dilakukan oleh pihak musibah saja. Namun melibatkan berbagai pihak seperti semua unsur desa dan sanak keluarga yaitu mora, kahanggi, anak boru, pisang raut, hatobangon atau orang yang dituakan, Raja baik itu Raja di kampung itu, Raja pangundian, ataupun Raja luat. Selain itu kegiatan ini juga melibatkan alim ulama, pemerintahan desa, dan orang kaya. Dapat kita lihat bahwa masyarakat Angkola masih sangat menjunjung nilai-nilai gotong royong dan kerja sama dalam hal penyembelihan kerbau pada upacara kematian.

⁴⁵ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021



Wawancara berikutnya mengenai tata cara penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola dilakukan bersama Faisal Siregar. Beliau menyebutkan bahwa kegiatan penyembelihan kerbau ini dilakukan dengan dana pribadi serta dihadiri Raja dan semua warga desa sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada orang tua yang meninggal bahwa orang tua pergi pun telah diadatkan.⁴⁶

Wawancara berikutnya dalam mengetahui tata cara penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola berikut petikan wawancara "*Mulo penyembelihan nai tong, atcogot manyogot ma i. tapi bah musyawarah ma jolo dalihan natolui i, misalna kan molo inda habis ashar, ma halai i musyawarah ma halai. Sadia do sian anak boru, kahanggi, dohot mora nai*".⁴⁷

Dapat kita lihat bahwa proses pelaksanaan penyembelihan kerbau pada masyarakat Angkola hal pertama yang dilakukan adalah musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Musyawarah ini dilakukan pertama oleh dalihan natolu yaitu "*mora, kahanggi, anak boru*" tentang pembiayaan dan pelaksanaan penyembelihan ini. Mengenai waktu penyembelihan kerbau, berdasarkan wawancara diatas dilakukan pada hari setelah adanya musibah.

Sementara itu, jika tidak mampu pada saat adanya musibah, maka boleh dilakukan penyembelihan pada hari lain dimana

⁴⁶ Faisal Siregar, SH, Wawancara pada Jum'at 11 Juni 2021

⁴⁷ Pamusuk Harahap, Raja Luat Bittuju Kec amatan Angkola Muara Tais, wawancara pada Jumat, 11 Juni 2021

ahli musibah mampu melakukannya. Hal ini dapat kita lihat dari kutipan dialog berikut:⁴⁸ *Arbanur Rasyid : Umpama nanda adong epeng ni halai, tola do i ditukar dohot waktu nalain demi manjago harkat dohot martabat on i? semisal 40 hari, 100 hari, sataon, atau hari nalain. Pamusuk Harahap: Bisa, songon nakkian i ma, misalna pala got horja anak nia, kan na dikoyok ia ma orbo na dua i. "*

Pada wawancara lain bersama dengan Tongku Raja Parlaungan tentang tata cara penyembelihan ini beliau sampaikan pada kutipan dialog berikut: *"Bisa, olo. Jungada adong narotuson kan, jadi pesan atau wasiat ni mandiang ayak ningia kan, molo maninggal au saulakon akkon di adatan, nia kan. Tapi na markepeng, ekonomi pun sedang tarsalto, nia kan. Biadoma cara na i, nia kan. Baru u dokkon, palugut jolo kahanggi dohot anakborumu sude, pokati matusi bia cara na, molo tar songon, jaminan na adong asset mu, ima wasiat ni mandiang ayak, jadi pokati sude dohot kahanggi, anakboru dohot mora, ra alai mambantu, kinnai dung salose sude upacara adat, on ma pala botul asset on giot digadis, i gadis so tarpaulak. Setuju ia."*⁴⁹

Pelaksanaan penyembelihan kerbau pada upacara kematian merupakan satu keharusan dan harus melalui jalur musyawarah terlebih dahulu. Musyawarah yang dimaksud adalah musyawarah tentang pendanaan penyembelihan kerbau ini.

⁴⁸ Wawancara bersama Pamusuk Harahap, Raja Luat Bittuju Kec amatan Angkola Muara Tais, wawancara pada Jumat, 11 Juni 2021

⁴⁹ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

Dalam hal ini, yang tertimpa musibah bisa bersama sama bermusyawarah dengan sanak keluarganya untuk pelaksanaan kegiatan upacara ini.

Waktu penyelenggaraan penyembelihan kerbau itu sendiri tidaklah menjadi paksaan atau tergantung kepada kesepakatan pihak ahli musibah. Sebagaimana wawancara bersama Rudi Ritonga seperti pada dialog berikut: *"Sidang parhutaon mai bereon guarnai, haa.. dijam 11 si telah hadir semua tokoh-tokoh masyarakat, kumpulma di jam 11 tu jam du nakkin ni tuk pasahatkon aha nakkinani menjadi lahanan di hamulak ni oppu on, lalu pashatkon"*.⁵⁰

Pada upacara menyembelih kerbau pada masyarakat Angkola dalam upacara kematian melibatkan berbagai unsur masyarakat. Oleh karenanya pada hari kejadian meninggal, pihak ahli musibah mengundang semua tokoh masyarakat untuk bersidang atau musyawarah serta membagi kerja.

Dalam hal pembiayaan pada wawancara beliau juga menyebutkan *"Masalah biaya kesepakatan ditanggulangi bersama. Iba namarakkang maranggi setiap alak lai ulang tong dohot anak boru niba, alai pendukung tai bisa juo dot kalai, anggo batanganna menjadi warisna iba sebagai alak lai, alaklai majo ninna, hatanai dabo martanggung jawab doi namanariakkon i,*

⁵⁰ Rudi Ritonga Gelar Mangaraja Hasan Naposo, wawancara dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Juni 2021 jam 08.00 bertempat Desa Joring Naposo Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu

namardahlia ntolu naikan ima halwarisna. Anggo pala intina keluarga naidoon".⁵¹

Penyembelihan kerbau pada upacara kematian di masyarakat Angkola merupakan tanggung jawab bersama dari pihak ahli musibah atau sanak keluarga. Namun pada dasarnya yang memiliki tanggung jawab dominan dalam pembiayaan penyembelihan ini adalah setiap anak laki-laki dari yang meninggal. Total biaya dibagikan kepada banyaknya anak laki-laki yang ada pada keluarga itu. Meski demikian untuk pihak keluarga yang lain selain anak laki-laki misalnya seperti anak boru dan mora boleh membantu dalam hal pembiayaan, namun tidak dipaksakan harus ada. Meski demikian, nilai-nilai kebersamaan yang kental pada masyarakat Angkola telah menjadi kekuatan pada kegiatan penyembelihan ini. Seperti mora misalnya. Mora dapat memberikan kontribusi tanpa diminta dengan ucapan "*on ma sian hai mora*".

Wawancara dengan Bapak Darwin Siregar tentang proses penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola dapat dilihat pada kutipan dialog berikut: "*sannari tong anggo songon dihuta on kuncina na marmasyarakat i ringgas niba do, anggo adong na maso ni dongan ro iba tong mangalehen tuppak niba, jadi habis i tong torang ari nai dung maninggal sadari on, ancogot tarik rugi ma goarna i/mangan*

⁵¹ Rudi Ritonga Gelar Mangaraja Hasan Naposo, wawancara dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Juni 2021 jam 08.00 bertempat Desa Joring Naposo Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu



*pogu. Jadi disima molo maetubuan antong nadisuan i marroan ma dabo aturanna i”.*⁵²

Pada upacara penyembelihan kerbau setelah adanya kesepakatan akan dibuatnya “nagodang” atau penyembelihan kerbau, maka segera lah dipersiapkan segala hal yang berkaitan dengan penyembelihan seperti kerbau, beras, cabai serta bahan lainnya namun masih dalam keadaan belum dibayar. Setelah selesai hal yang berkaitan dengan fardhu kifayah, keesokan harinya barulah diadakan acara yang disebut dengan “*Mangan pogu*” atau tarik rugi. Acara ini dihadiri dengan cara sukarela oleh masyarakat tanpa diundang. Acara ini merupakan acara makan bersama dengan hidangan kerbau yang disembelih itu. Masyarakat yang hadir tentu juga membawa partisipasi atau kontribusi secara sukarela yang merupakan sudah menjadi kebiasaan di masyarakat yaitu membawa uang untuk dikumpulkan dan inilah yang akan menjadi tambahan bagi ahli musibah dalam mengatasi biaya dalam penyembelihan ini.

Berikut kutipan wawancara selanjutnya bersama Sutan Kinaya Sakti : “*Molo na maninggal manaek mata ni ari jam tonga sambilan markumpul ma sude dison harajaon, baru i pasahat ma fardhu kifayah na i na maninggalon bahwa dipabuat secara adat dan dilaksanaon menurut ibadat.*”⁵³ Dapat dilihat

⁵² Darwin Siregar, warga masyarakat Huta Padang Angkola Julu, wawancara dilakasakan pada Minggu, 13 Juni 2021 Jam 07.00-08.00 bertempat di desa Huta Padang, Kec.Angkola Julu

⁵³ Sutan Kinaya Sakti, Ketua Forkala Padangsidimpuan, wawancara dilaksanakan pada Minggu 13 Juni 2021 jam 10.30-11.00 bertempat Kedai Bapak Hafiz Wek II Kota Padangsidimpuan

bahwa musyawarah langsung dilakukan pada saat berita duka tentang bagaimana proses yang akan dilakukan dalam upacara kematian. Musyawarah ini adalah musyawarah yang juga berisi tentang pemebrian tanggung jawab atau tugas kepada pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan adat dan ibadat dalam proses penghantaran jenazah.

Kemudian pada kutipan wawancara berikutnya "*Olo, tuppak jala holong. Di undang marsilehen dei songon au sampe tu huta koje an bage pola maradat na maninggal nakkon pe so i dokkon halai ro sendiri do pataruon i, harana madung tertanam nilai-nilai budaya i, intina na berani au pasuo anggo na u aha ia songonima*".

Hal ini jelas bahwa tidak ada kekhawatiran untuk tidak mampu melakukan penyembelihan jika masih tetap mengikuti kegiatan adat secara aktif. Nilai-nilai kebersamaan serta senasib sepenanggungan pada masyarakat Angkola masih sangat dipengaruhi oleh adat. Hal ini menunjukkan adat berperan dalam membentuk rasa kebersamaan pada masyarakat Angkola. Pada upacara penyembelihan sendiri, keesokan hari setelah diselesaikan fardhu kifayah jenazah, maka diadakanlah acara makan bersama yang pada hakikatnya adalah pemberian "tuppak" dari masyarakat sebagai wujud kontribusi atau partisipasi sukarela mereka dalam membantu ahli musibah dalam hal pendanaan penyembelihan kerbau ini.

Dalam hal pendanaan mora juga memiliki peran dan partisipasi. Hal ini sebagai bentuk pengganti dari bagian daging/

tulang yang berikan kepada mereka. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara berikut : *"Dibaen ma di talam on, tulang ritcan on, dipasatma tu halai, artina kan mulak nion, anggo daging on tulang ritcan on hami jagit maon, tai pargunahon hamu ma. Muda saro-saro hitaon kandurina non kan. Aaaa, jadi lao mulak halai, dibaen halaima bantuan ni halai i".*⁵⁴

Wawancara berikutnya adalah wawancara dengan Baginda Sori Tua perihal proses penyembelihan kerbau: *"Torus, dung terjadi, bagi adat mulai najolo songoni do dibaen halai, kesan na dipaksaon, cuman, syukurma pada waktuo dipaksaon halai, syukurma..., ima hikmah nattong. Otomatis molo dokkon paradat nadong be janggal niba, apapun cerita na molo ikkon adat hita mamluaina siluluton, isi dohita mamulai adat. Baru dung sannari, dung jaman niba, kan kelemahan na madibinoto, jadi dung do sannari mulai masuk siharang-karang, lopus tu ginjangan, ada beberapa daerah tidak sama. Molo adong ia adat nai siluluton, maninggal. Molo horbo dikoyok ia, dapot hepeng ni horbo, molo lembu do dikoyoki dapot hepeng ni lembu. Molo hambeng do dikoyok ia nadong dapot hepengna., haranna on, sidung acara kategorina dison ma tarida da kekuatan dalihan natolu nai. Contoh na maninggal ayah nia, bia keadaan, biamettong mar sioppot, "naboto da,, bla bla...." pio kahanggina, molo keadaan ni amangborutaon inda mamungkin ko be molo inda di horboan. Ok nikkalai. Berarti disuruh ank boru jalaki horbo, jadi saloseon. Habis sude acara, mulai dakkin*

⁵⁴ Raja Hutaimbaru Sutan Paruhum, Raja Luat Hutaimbaru, wawancara dilaksanakan pada Minggu, 13 Juni 2021 jam 18.30-21.00 bertempat di rumahnya.

sian awal, fardhu kifayah, mangaji, kumpul martaruk rugui. Dison ma dituppakon ma sude. Jadi songon nadi huta diluar-luar an inda, molo songon hita dison dirangsang, aso terbiasa. Jadi pad tahun 95 pir dope, marsaing-saing, muda ho pajong jong adat pajong-jong diho. Cuman artian kata na ima didobrak, bisa dikatakan madung mago. Jadi mulai tahun 2000 an dokkonon, 2015 ma, mulai mamunculan on adong ma 10 mulai diputari ia kemasyarakatan i," ulang hita olat ni kata sajo marsalak marsikkoru, sapandaian di natonggi, harus hita jalan kon do", ninna. Alhamdulillah dilehen sude penjelasan mengenai i sude dohot pelaksanaan nai diterapkon apapun cerita namenek i pe bisa do hita pagodang, nagodang ipe bisa do ringan.⁵⁵

Upacara penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola merupakan cerminan dari kekuatan dalihan natolu. Hal yang merupakan kematian bukanlah hal yang sudah diduga duga waktunya, namun dalam melaksanakan adat upacara penyembelihan adalah merupakan kerjasama dari berbagai unsur adat dalam waktu yang singkat. Kemudian diperintahkanlah anakboru untuk mencari kerbau yang akan disembelih. Setelah semua acara yang berkaitan dengan fardhu kifayah, mangaji dan lain lain selesai maka dilaksanakanlah kumpul martaruk rugui. Kumpul martaruk rugui pada masyarakat anggota pada upacara kematian adalah makan-makan dengan hewan yang disembelih tadi bersama semua masyarakat. Pada acara inilah, semua pihak memberikan kontribusinya sebagai

⁵⁵ Baginda Sori Tua, Raja Luat Siharang- Karang Desa lembah Lubuk manik, wawancara dilakukan pada hari Senin, 14 Juni 2020 jam 20.00-22.00 WIB.



bentuk rasa kebersamaannya yaitu “martuppak” dengan kata lain memebrikan sumbangsih nya berupa uang yang akan dikumpulkan bersama-sama sebagai penambah dana untuk mengatasi penyembelihan ini.

Berdasarkan hasil-hasil wawancara yang telah dipaparkan di atas dapat kita ketahui bahwa ada beberapa tahapan/proses/tata cara dalam penyembelihan kerbau dalam upacara kematian pada masyarakat Angkola. Berikut tata cara ritual penyembelihan kerbau pada masyarakat Angkola pada upacara kematian:

1. Musyawarah bersama keluarga. Hal pertama yang dilakukan adalah musyawarah bersama sanak keluarga tentang pengadaan penyembelihan kerbau pada upacara kematian.
2. Musyawarah atau pembagian tugas bersama unsur atau perangkat atau tokoh adat yang ada pada masyarakat seperti Raja/harajaon, hatobangon, alim ulama, dalihan natolu, dan lain sebagainya tentang proses adat dan ibadat pada upacara kematian.
3. Setelah disetujui bersama, maka penyembelihan kerbau dapat dilakukan pada hari yag telah disetujui bersama. Dalam hal ini disesuaikan dengan kemampuan atau waktu serta keinginan dari ahli musibah. Boleh dilaksanakan pada hari itu, boleh juga 40 hari setelah kematian, boleh kapan pun sesuai dengan kondisi.
4. Pendanaan atau sumber dana pada penyembelihan kerbau dalam ritual upacara kematian pada masyarakat

Angkola merupakan hasil dari partisipasi secara sukarela dari masyarakat desa yang diperoleh pada acara makan-makan kerbau yang disembelih atau yang disebut dengan "*Martuppak/Mangan pogu*" pada hari setelah diselesaikan semua fardu kifayah dan hal yang berkaitan dengannya. Pada dasarnya pembiayaan merupakan tanggung jawab daripada anak laki-laki dari keluarga ahli musibah. Namun, adat atau budaya kebersamaan pada masyarakat Angkola juga telah membantu meringankan beban ahli musibah dalam hal penyembelihan ini.



BAB V

TUJUAN MASYARAKAT ANGKOLA MENYEMBELIH KERBAU DI UPACARA KEMATIAN

Wawancara pertama bersama Sutan Malim Naposo. Beliau menyampaikan tujuan masyarakat Angkola menyembelih kerbau pada upacara kematian seperti pada dialog berikut: *"tujuanna, leng nabaenon do tong udena bahat ni tamui naro, umpamana na terhormat do ia na di huta i. nakkon so di koyok horbo, ditabusan pe tu pasar juhut, sa horbo do naron i, harani bahat ni tamui"*⁵⁶

Dapat kita lihat bahwa salah satu tujuan daripada penyembelihan kerbau pada upacara kematian ini adalah sebagai hidangan makan bagi tamu-tamu yang hadir melayat. Namun pada dasarnya beliau menyampaikan tujuan sebenarnya dari penyembelihan kerbau pada upacara kematian disampaikan pada dialog *"napaduana, mengingot sejarah ni nakehe on tu pahoppu nai. Molo inda dibaen na godang, inda tarida bei naron mabang kalihni tinggal tukko, ida bisa diturunkon goar ni namaninggal nakkianan tu pahoppu na. anggo nadong landasanna kerbau/magkoyok."*⁵⁷

Dari wawancara tersebut bisa kita lihat bahwa penyembelihan ini merupakan bahagian dari menjaga kehormatan. Kata *"Mabang kalihni tinggal tukko"* yang artinya adalah ketika elang terbang maka beliau meninggalkan tongkat atau tempat dia singgah sebelumnya. Hal ini menunjukkan pentingnya penyembelihan ini sebagai bentuk dari penjagaan kehormatan dengan menurunkan nama kepada cucu atau keturunan yang

⁵⁶ Sutan Malim Naposo Harahap, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada hari Rabu, 09 Juni 2021

⁵⁷ Sutan Malim Naposo Harahap, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada hari Rabu, 09 Juni 2021

ditinggalkan. Dengan kata lain, ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola adalah upaya dalam menjaga kehormatan serta wibawa dari yang meninggalkan dan yang ditinggalkan.

Wawancara berikutnya dengan Basa Sahala Harahap, tujuan dalam penyembelihan kerbau pada upacara kematian dapat dilihat pada dialog berikut: *"olo, paling lambat, harana tujuanni namakkoyok horboon nakkin namangalehen mangan"*⁵⁸.

Salah satu tujuan penyembelihan ini adalah dijadikan sebagai hidangan untuk tamu dan masyarakat. Dengan kata lain, kerbau ini dijadikan hidangan sekaligus sedekah bagi tamu yang datang serta masyarakat yang akan ikut serta dalam mengurus adat dan ibadat dari orang yang terkena musibah.

Namun, pada dasarnya tujuan utama dalam penyembelihan hewan ini dapat kita lihat pada dialog berikut: *"secara manfaat, sebenarna nakkin satu, supaya goari bisa dipapinda tu pahoppuna"*.⁵⁹ Kutipan dialog tersebut menjelaskan bahwa tujuan utama dari penyembelihan ini dalam adat Angkola adalah merupakan bentuk dari penurunan nama kepada cucu yang meninggal.

Kata pepatah batak yang ada pada kutipan wawancara sebelumnya *"Mabang kalihi tinggal tukko"* pada wawancara dengan bapak Basa Sahala Harahap, beliau menjelaskan bahwa

⁵⁸ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

⁵⁹ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

ini dalam bentuk penurunan nama kepada cucu. Hal ini dapat dilihat pada dialog berikut: *"alihanai, tola doon kehe tu alam berikutna tukko naon, jugukan naon, ido maksudnai dabo, jugukan nia doi maksudna nabaru dijuguki pahopponai, baru tukko nai, pinda alam, makana di dokkon abg halihi tinggal tukko"*⁶⁰.

Pada adat masyarakat Angkola, nama dari seseorang yang meninggal bisa dihidupkan kembali dengan cara penurunan nama kepada cucunya. Penurunan nama ini bukanlah hanya tentang penurunan nama saja, namun bagaimana dengan nama yang diberikan atau yang diturunkan kepada cucu ini bisa digunakan fungsinya seperti fungsi dari pada yang meninggalkan ketika hidup. Misal pada seorang Raja yang meninggal, maka dalam adat yang berhak untuk duduk pada posisi dia dalam kegiatan adat adalah anak atau cucuknnya. Hal ini menunjukkan bagaimana penyembelihan ini merupakan bahagian dari menjaga kehormatan.

Tujuan lain juga disampaikan pada dialog *"satu menunjukkan bahwa dia memang hiang jomur. Orang jomur orang yang kaya halak maradong jadi nai dokkon nia ulang dokkon ko manguas di ginjang ni aek ulang ko malean di ginjang jomur menunjukkan strata doon dan rasa hormat anak kepada orang tua dan tanda ucapan terima kasih"*.⁶¹

Tujuan lain dari ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola adalah sebagai wujud atau

⁶⁰ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021

⁶¹ Basa Sahala Harahap, Gelar Sutan Raja Enda Kumala Harahap, Raja Luat Pijorkoling, wawancara pada Jumat 11 Juni 2021



cara penghormatan kepada orang tua. selain itu, pada petikan dialog diatas ada kata "*hiang jomur*". *Hiang jomur* merupakan satu istilah pada budaya batak Angkola yang berarti orang yang memiliki kekayaan atau orang yang hidupnya sejahtera. Sehingga penyembelihan ini menunjukkan strata dengan kata lain gengsi.

Dalam budaya Angkola adalah satu sanksi sosial ketika kita memiliki harta namun kita tidak memberi penghormatan terakhir kepada orang tua kita melalui ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian orang tua. Sehingga muncul istilah dalam budaya Angkola yaitu "*Inda tartanom namatei*". Artinya adalah seseorang yang meninggal belum sepenuhnya selesai urusannya dengan dunia ketika belum dilakukan penyembelihan kerbau. Belum selesai secara adat. Oleh karenanya perlu adanya penyembelihan agar jasad beliau benar-benar sudah tertanam, dan namanya pun telah diturunkan atau ditanamkan kepada cucunya agar namanya itu hidup kembali.

Senada dengan wawancara sebelumnya, bapak Faisal juga mengatakan pada dialog wawancara sebagai berikut "*olo.. ima tong natarlehen disia penghormatan terakhir bahwa ia najolo di adatkan ia.*"⁶².

Dari wawancara diatas dapat kita lihat bahwa penyembelihan ini adalah bentuk penghormatan. Penghormatan yang dimaksud adalah penghormatan terakhir yang bisa diberikan kepada orang tua yang meninggal bahwa urusan beliau menuju tempat

⁶² Faisal Siregar, SH, Wawancara pada Jum'at 11 Juni 2021

peristirahatan terakhirnya disamping diselesaikan dengan ibadah dengan acara agama juga diselesaikan dengan adat kebiasaan masyarakat sekitarnya.

Wawancara berikutnya dengan Pamusuk Harahap. Beliau menyebutkan tujuan dari penyembelihan ini dalam dialog : *"Inda adong be dirasa beban utang tu orang tua niba, merasa puas dirasa, kan madung dipagodang ia ia, kan istilahna anggo inda dibayarkon utang niba kan, jadi inda pade dirasa."*⁶³

Ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola merupakan wujud rasa penghormatan kepada orang tua yang sudah membesarkan dan memperjuangkan anak-anaknya. Hal ini menjadi hutang bagi anak untuk memberikan balasan kepada orang tua setidaknya di saat meninggalnya orang tua anak melakukan ritual penyembelihan kerbau sebagai bentuk balas jasa serta penghormatan kepada orang tua.

Tujuan lain dalam ritual penyembelihan hewan ini adalah sebagai bentuk gengsi. Hal ini jelas kita lihat pada kutipan dialog berikut: *"Anggo sanksi memang inda pola adong i, kan setidak na namangolu on, adong do timbal balikna ninna, kan, setidakna inda mangalehen ia tong kinnai, terjadi tu iba muse, inda ro alak mambantu be, songon kahanggi nakkian. Sada contoh majolo, au majolo mambaen karejo, posisi anak boru kun a marepeng do ia, tapi inda mambantu ia, jadi kan marbalik tokkin nai, di sia musibah, au mora nia, marepang au, indara au*

⁶³ Pamusuk Harahap, Raja Luat Bittuju Kec amatan Angkola Muara Tais, wawancara pada Jumat, 11 Juni 2021



*tong mangalehenna. Ima contoh kecilna, makana timbal balik do tongan i. harana marganti do tongan i.*⁶⁴

Yang dimaksud gengsi disini adalah perasaan yang tidak enak, ketika terjadi kemalangan pada seseorang tidak dilakukan penyembelihan sedangkan ketika ada orang lain yang meninggal seseorang tadi hadir dan ikut serta bersama sama pada ritual penyembelihan kerbau disana. Selain itu rasa khawatir akan tidak hadirnya orang di acara adat seseorang juga sebagai hal yang bisa melatarbelakangi terjadinya ritual ini.

Berikut juga petikan wawancara dengan Tongku Raja Parlaungan tentang tujuan ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian: *"Olo. Bope oppung naon mar gelar ma ia Patuan, sanga pe Baginda, sanga Sultan, anggo inda dilaksanaon upacara adat makkoyok horbo, inda bisa diturunkon gelar nai tu pahoppu na."*⁶⁵

Jelas terlihat bahwa tujuan daripada penyembelihan kerbau ini adalah untuk menurunkan nama kepada keturunan atau cucu dari yang meninggal. Gelar yang dimiliki seseorang pada ada masyarakat Angkola tidak bisa diturunkan kepada cucu yang paling besar dari anak laki-laki jika belum diadakannya ritual penyembelihan kerbau ini. Oleh karenanya, setiap gelar yang dimiliki oleh keturunan pada masyarakat batak haruslah dimulai dengan penyembelihan kerbau sebagai bentuk penghormatan kepada yang meninggal serta penurunan nama atau

⁶⁴ Pamusuk Harahap, Raja Luat Bittuju Kec amatan Angkola Muara Tais, wawancara pada Jumat, 11 Juni 2021

⁶⁵ Tongku Raja Parlaungan, Raja Luat Angkola Julu, wawancara pada Sabtu 06 Juni 2021 bertempat Bagas Gonjong Sabungan Julu

gelar kepada cucunya sebagai penerus posisinya pada adat masyarakat Angkola. Hal ini juga sebagai wujud pelestarian budaya Angkola itu sendiri.

Berikut petikan dialog bersama Rudi Ritonga: *"Inda-inda on mei a i, nabong bei, tarsongoni doma intina. On inda akkon napuna hutai sotola on, istilahna tong bahasa na indaakkon sipambuka huta contohna natobang di huta, oppunita songon Raja najolo, tolado alaknaasing on? Tola, contona sebagai anak boru di hutaon tola dodibaen ia on."*⁶⁶

Dapat kita lihat setidaknya ada dua tujuan dari penyembelihan kerbau pada ritual upacara kematian pada masyarakat Angkola menurut Rudi Ritonga. Pertama sebagai wadah untuk menurunkan nama kepada cucu yang paling besar untuk melanjutkan gelar serta posisi yang ditinggalkan di kemudian hari. Kegiatan ini telah dilakukan secara turun-temurun pada masyarakat Angkola. Sehingga ritual ini juga merupakan upaya menjaga kelestarian adat budaya Angkola agar tidak hilang.

Bapak Darwin siregar melalui wawancara juga menyebutkan bahwa ritual penyembelihan kurban ini merupakan wujud dari penghormatan kepada orang tua. Hal ini dapat dilihat dari kutipan dialog berikut : *"Sannari, harana au tong mangikutkon pengorbanan ni orang tua niba on do"*.⁶⁷ Sehingga jelas salah

⁶⁶ Rudi Ritonga Gelar Mangaraja Hasan Naposo, wawancara dilaksanakan pada Hari Sabtu, 12 Juni 2021 jam 08.00 bertempat Desa Joring Naposo Kec. Padangsidimpuan Angkola Julu

⁶⁷ Darwin Siregar, warga masyarakat Huta Padang Angkola Julu, wawancara dilaksanakan pada Minggu, 13 Juni 2021 Jam 07.00-08.00 bertempat di desa Huta Padang, Kec.Angkola Julu



satu tujuan penyembelihan kerbau pada upacara kematian ini adalah bentuk penghormatan kepada orang tua atau dengan kata lain adalah merupakan bentuk balas budi akan pengorbanan orang tua sepanjang hayatnya.

Sementara itu menurut Sutan Raja Parhimpunan tujuan daripada ritual penyembelihan adat ini selain daripada menurunkan nama, menjaga harkat martabat, juga adalah untuk melestarikan adat. Hal ini dapat kita lihat pada dialog wawancara berikut:⁶⁸ *"Arba : Adong dope motif na lin on pak on sehingga ia mati-matian an attong mmbaen manjonjongkon goar, Bapak Sutan : Pajonjongkon adat I"*

Oleh karenanya menurut bapak Sutan Raja Parhimpunan, tujuan ritual penyembelihan kerbau pada Upacara Kematian pada masyarakat Angkola setidaknya tiga, yaitu untuk penurunan nama dari kakek ke cucu, menjaga harkat martabat keluarga, dan melestarikan adat budaya Angkola.

Tujuan ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola menurut Raja Hutaimbaru sebagaimana pada kutipan dialog berikut: *"Harana songon kembali nakkininan pergantian i pe haran na adong do kepercayaan ni halai i molo ipangan daging horbo manjadi maroban rasoki maroban kemuliaaan. Jadi, dung igottion pe daging tujuanna pe kan i doi so leng marrasoki dihamulak ni amattaon dilehen rasoki di koum nabahat i dipotong horbo kan. Kembali tu aha i do nakkinin dohot memang anggo ikhlas roha diparrasokion ulang*

⁶⁸ Sutan Raja Parhimpunan, Raja Luat Losung Batu, wawancara dilaksanakan pada hari minggu, 13 Juni 2021 jam 09.00-10.00 bertempat di kedai bapak Yunus, Sabungan Jae

attong adong unsur ria dia tudia macam macam. Maninggal amattai dikoyok horbo dohot ikhlas diparrasokion kouw na ro sadari i. Kan marpahalo do guar ni i kan anggo memang niat inda tong ria, inda harana Raja au haranna dia kan. Secara agama na pe kan anggo memang niat niba ikhlas maninggal amattaon ukoyok horbo parrasokion ni kouw na ro sadari i misalna.”⁶⁹

Salah satu tujuan penyembelihan kerbau pada upacara kematian adalah upaya bersedekah. Sedekah yang dimaksud dengan harapan membawa kemuliaan serta rezeki yang baik bagi keluarga yang ditinggalkan. Masyarakat Angkola memiliki kepercayaan bahwa daging yang dimakan melalui ritual penyembelihan ini akan membawa kepada kebaikan serta rezeki kepada yang ditinggalkan. Sehingga penyembelihan ini diadakan dengan hati yang ikhlas.

Banggur Ritonga menyebutkan tujuan ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola pada kutipan dialog wawancara berikut *“disamping motivasi nalain, di samping pertemuan pertama kan adat, adong kasta kasta kemudian mabiar ibattong hilang goar”*.⁷⁰ Sehingga menurutnya paling tidak ada tiga hal tujuan diadakannya ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian, yaitu menjaga kelestarian adat, menjaga kehormatan/kasta, dan agar nama

⁶⁹ Raja Hutaimbaru Sutan Paruhum, Raja Luat Hutaimbaru, wawancara dilaksanakan pada Minggu, 13 Juni 2021 jam 18.30-21.00 bertempat di rumahnya.

⁷⁰ Banggur Ritonga, Masyarakat yang melaksanakan pemotongan kerbau Desa Joring Natobang Pada 31 Mei 2018, wawancara pada Senin, 14 Juni 2021 jam 19.00-20.00 WIB

atau gelar tidak hilang serta merta di sepeninggalnya kakek atau sang Raja.

Sementara itu wawancara dengan Baginda Sori Tua perihal tujuan ritual penyembelihan kerbau pada masyarakat Angkola sebagaimana pada kutipan dialog berikut : *"apapun cerita na, klo hanya membanggakan diri, berarti margabus, hita main jujur do. Adat ii diciptaon dohot dibaen pareaturanna tuk mangangkat hita, apapun cerita nya, anggo untuk mambanggo on hita, jika hanya untuk itu otomatis berarti mamamerkon hita. berarti jadi molo untuk mambagaon hita berarti margabus. Jadi akkon untuk marbanga-bangga memang akkon iii. Pada prinsip na memang untuk mambanggo on diri, patoruk roha, martarika, pagodang roha."*⁷¹

Pada wawancara tersebut, Baginda Sori Tua menyebutkan bahwa adat dilaksanakan adalah untuk mengangkat harkat dan martabat dari keluarga yang ditinggalkan. Oleh karenanya pelaksanaan ritual penyembelihan adat ini pada prinsipnya adalah untuk membanggakan diri, serta menjaga gengsi.

Berdasarkan hasil wawancara-wawancara yang telah dipaparkan diatas dapat diketahui bahwa ada beberapa tujuan dari pelaksanaan ritual penyembelihan kerbau pada upacara kematian pada masyarakat Angkola, yaitu:

1. Menurunkan gelar Raja atau nama Raja dari orang tua kepada cucu laki-laki yang paling besar. Pada masyarakat

⁷¹ Baginda Sori Tua, Raja Luat Siharang- Karang Desa lembah Lubuk manik, wawancara dilakukan pada hari Senin, 14 Juni 2020 jam 20.00-22.00 WIB.

Angkola, gelar atau nama dari kakek tidak dapat diturunkan jika tidak dilaksanakan ritual penyembelihan kerbau.

2. Sebagai bentuk penghormatan/balas budi kepada orang tua.
3. Sebagai bentuk menjaga harkat dan martabat/gengsi di tengah-tengah masyarakat.
4. Mengharap kebaikan melalui sedekah. Masyarakat Angkola memiliki kepercayaan bahwa daging dari yang disembelih pada upacara kematian mendatangkan kebaikan dan rezeki setidaknya hasil dari sedekah tersebut akan mengalir pahalanya kepada orang tua yang sudah meninggal.
5. Melestarikan adat dan budaya Angkola. Budaya Angkola dalam tradisi ini telah dilaksanakan sejak zaman dahulu bahkan sebelum Islam kewilayah Angkola.



BAB VI

TEMUAN TERDAHULU TENTANG TRADISI MEMOTONG KERBAU PADA UPACARA KEMATIAN

Riset yang dilakukan penulis mengangkat tradisi memotong kerbau pada upacara kematian sebenarnya sudah banyak yang meneliti. Diantaranya penelitian yang ditelusuri Rini Handayani Siregar dengan judul "Fungsi Makanan Dalam Upacara Adat Istiadat Batak Angkola di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara". Dalam penelitian ini yang dicapai dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasi jenis-jenis makanan yang disajikan dalam setiap upacara adat Padang Bolak Batak Angkola. Kemudian dalam penelitian ini menginterpretasi fungsi dari makanan yang disajikan dalam upacara adat Padang Bolak. Kemudian dalam penelitian ini mengkaji perubahan sosial yang terjadi terkait dengan fungsi makanan yang disajikan pada acara adat Padang Bolak.⁷²

Peneliti berikutnya berjudul "*Makna Kerbau (Horbo) Pada Masyarakat Batak Toba Dalam Upacara Kematian Saur Matua: Studi Di Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir*". Undergraduate Thesis, UNIMED. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi dan makna kerbau (horbo) pada masyarakat batak toba, khususnya dalam upacara kematian Saur Matua. Kedua untuk menjelaskan tahap-tahap upacara kematian Saur Matua.

Peneliti atas nama Tumirin, yang berjudul "Makna Biaya dalam Upacara Rambu Soso". Penelitiannya membahas tentang biaya upacara "rambu solo" di Tana Toraja. Biaya pelaksanaan

⁷² Rini Handayani Siregar, "*Fungsi Makanan Dalam Upacara Adat Istiadat Batak Angkola di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara*, (Universitas Negeri Medan Unimed, Digital Repostory, 2015), hal. i.



upacara ini sangat mahal karena banyaknya hewan (kerbau dan babi) yang dikorbankan dan lamanya hari pelaksanaan upacara. Hal tersebut merupakan sesuatu yang unik dilihat dari perspektif akuntansi. Hasil penelitian menemukan tiga makna dari biaya pelaksanaan upacara "*rambu solo*", yaitu kumpul keluarga, identitas strata sosial, dan utang keluarga.⁷³

Penelitian Lukman Solihin, yang berjudul "*Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur*". Penelitian ini membahas tentang Agama Marapu merupakan akar dari sistem sosial, politik, dan budaya orang Sumba. Di bidang sosial, ia mendasari terbentuknya pelapisan sosial dari kaum bangsawan, orang bebas, dan budak. Di bidang politik, golongan bangsawan mendapat legitimasi sebagai penguasa lokal (raja). Sementara di bidang budaya, agama ini melahirkan ritual yang diyakini berasal dari zaman megalitik, yaitu upacara kubur batu. Upacara ini diselenggarakan secara kolosal dengan melibatkan jaringan kerabat yang luas, pemotongan hewan dalam jumlah besar, penggunaan kain tradisional yang sarat makna, serta berbagai tahapan ritual yang dimaksudkan untuk mengantar arwah jenazah menuju alam leluhur.⁷⁴

Tradisi Mengunyah Sirih Dan Memotong Kerbau Pada Upacara Adat / Horja Di Angkola Mandailing". Penelitian ini

⁷³ Tumirin, Ahim Abdurahim, *Makna Biaya Dalam Upacara Rambu Solo*, Jurnal Akutansi Multi Paradigma, Volume 6 Nomor 2 Agustus 2015, hal. 175.

⁷⁴ Lukman Solihin, *Mengantar Arwah Jenazah Ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur*, (Jawa Barat: Journal Patanjala, Volume 5 Issue 2), hal. 232.

membahas tentang Budaya mengunyah sirih sering dikaitkan dengan migrasi penutur Bahasa Austronesia dari Taiwan ke Nusantara pada masa prasejarah. Budaya ini yang berlanjut hingga masa-masa kemudian menjadi tradisi hampir semua suku-suku di Nusantara, termasuk Mandailing-Angkola di Sumatera Utara. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini adalah untuk mengetahui fungsi atau arti penting sirih dan kerbau pada upacara adat di Angkola-Mandailing, serta mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Sirih juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari (tradisi makan sirih atau sebagai obat), dan juga penting dalam kegiatan adat (horja) seperti horja siriaon upacara adat suka cita-kelahiran anak, memasuki rumah baru, perkawinan maupun horja siluluton upacara adat duka cita-kematian. Apabila yang dilaksanakan adalah upacara adat besar (horja godang) maka hewan yang disembelih wajib kerbau.⁷⁵

Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara". Penelitian ini membahas tentang Kematian merupakan akhir dari perjalanan hidup manusia. Maka kematian pada dasarnya adalah hal yang biasa, yang semestinya tidak perlu ditakuti, karena cepat atau lambat akan menjemput kehidupan dari masing-masing manusia. Namun, wajar bila kematian bukan

⁷⁵ Nenggih Susilowati, *Tradisi Mengunyah Sirih Dan Memotong Kerbau Pada Upacara Adat Horja di Angkola Mandailing*, Balai Arkeologi Sumatera Utara: Mandailing Berkala Arkeologi Sang Khakala, P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907

menjadi keinginan utama manusia. Berbagai usaha akan selalu ditempuh manusia untuk menghindari kematian, paling tidak memperlambat kematian itu datang. Idealnya kematian itu datang pada usia yang sudah sangat tua, seperti kematian Saur Matua. Saur Matua adalah orang yang meninggal dunia telah memiliki keturunan dan cucu baik dari anak laki-laki maupun dari anak perempuan. Saur artinya lengkap atau sempurna dimana dikatakan bahwa orang yang telah meninggal dunia itu telah sempurna dalam kekerabatan, telah memiliki anak dan memiliki cucu. Sehingga jika yang meninggal sempurna dalam kekerabatan maka acara adat penguburannya pun dilaksanakan dengan sempurna (saurmatua). Jika sudah sempurna kematiannya, maka acara pemberangkatannya harus dilakukan sempurna, yang disebut *ulaon na gok* (acara dengan adat penuh). *Ulaon na gok* dilaksanakan maralaman (di halaman rumah). Boan (makanan) yang disiapkan adalah sigagat duhut (kerbau). Dalam pelaksanaan upacara saur matua semua keluarga, saudara, orang tua, anak muda dan seluruh warga masyarakat dimana pun dia berada, seperti di rantau, diladang, pemukiman penduduk dalam usaha tani yang letaknya jauh dari kampung atau pemukiman lain. Mereka hadir, bersatu, berkumpul bersama untuk mengantarkan jenazah ke tempat peristirahatan terakhir.⁷⁶

⁷⁶ Eva Junita S, *Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Sosiologi, Universitas Riau Kampus Bina Widya: Pekanbaru Riau), JOM FISIP Vol. 3 No. 1 Februari 2016, hal. 1-15.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi tradisi adat upacara memotong kerbau untuk menjaga nama baik keluarga yang telah dirintis oleh orang tua, oleh sebab itu pelaksanaan tradisi ini tetap dijaga serta dirawat oleh masyarakat angkola ketika orang tua meninggal dunia.
2. Pelaksanaan tradisi menyembelih kerbau pada masyarakat angkola dilaksanakan sebagai sebagai bentuk rasa kasih sayang anak terhadap orang tua, mereka beranggapan bahwa ketika masih kecil orang tua dengan susah payah mendidik anaknya supaya menjadi anak yang taat pada orang tua.
3. Pelaksanaan tradisi memotong kerbau sebagai disamping taat pada adat masyarakat juga mengamalkan ajaran hadis nabi dengan bersedekah dimana masyarakat datang dengan jumlah yang banyak dapat memberikan sedekah pada tamu melayat.
4. Pelaksanaan tradisi memotong kerbau pada masyarakat angkola ternyata mora kahanggi dan anak boru sangat mempunyai peranan yang kuat dalam membantu pelaksanaan tradisi memotong kerbau, sehingga dalam masalah biaya tanpa diminta mora kahanggi anak boru sudah menyiapkan bantuan kepada ahli musibah.
5. Tujuan dalam pelaksanaan tradisi memotong kerbau menjaga nama baik, untuk disamping bersedekah juga



memelihara tahta dan kasta di tengah-tengah masyarakat yang telah ada sejak zaman dahulu.

Dari pelaksanaan tradisi memotong kerbau pada upacara kematian dalam hal ini penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Pelaksanaan tradisi ini tetap dilaksanakan karena hal sebagai bentuk silaturahmi sesama anggota masyarakat.
2. Pelaksanaan tradisi ini dimana peran mora kahanggi dan anak boru harus lebih ditingkatkan.
3. Para raja luat angkola dan raja pamusuk yang ada di desa harus memberikan saran dan pendapat yang kuat kepada masyarakat yang belum memungkinkan secara ekonomi untuk meniadakan atau menunda tradisi memotong kerbau sampai kondisi ekonomi memungkinkan, karena tradisi ini bisa dilaksanakan pada waktu yang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Keempat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Ghofur, Anshori Abdul. *Hukum Kewarisan Islam di Indonesia: Eksistensi dan Adaptabilitas*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012.
- Hamidi, Basyral. *Pemerintah Kota Padangsidempuan Menghadapi Tantangan Zaman*, Padangsidempuan: Pemerintahan Kota Padangsidempuan, 2013.
- Junita S, Eva. *Upacara Kematian Saurmatua Pada Adat Masyarakat Batak Toba (Studi Kasus Tentang Kesiapan Keluarga) Di Desa Purbatua Kecamatan Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara*, (Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik-Universitas Riau Kampus Bina Widya: Pekanbaru Riau), JOM FISIP Vol. 3 No. 1 Februari, 2016.
- Khallaf, Abdul Wahhab, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Bandung: Penerbit Risalah, 1985.
- Kuncaraningrat; *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia: Kebudayaan Batak oleh Payung Bangun*, cet. 2, Jakarta: Jembatan, 1982.
- Nanang, Martono. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*, Jakarta: Rajawali Pers.

- Sarifuddin, Amir. *Ushul Fiqh Jilid 2*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Siregar, Rini Handayani. *Fungsi Makanan Dalam Upacara Adat Istiadat Batak Angkola di Kecamatan Hulu Sihapas Kabupaten Padang Lawas Utara*, About the Repository This site is powered by EPrints 3, free software developed by the University of Southampton.nContact Information Any correspondence concerning this specific repository should be sent to perpustakaan@unimed.ac.id, 2016.
- Soerjono, Soekanto. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Solihin, Lukman. *Mengantar Arwah Jenajah Ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu Pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur*, (Jawa Barat: Journal Patanjala), Volume 5 Issue 2 Pages 232-247.
- Sorjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Susilowati, Nenggih. *Tradisi Mengunyah Sirih Dan Memotong Kerbau Pada Upacara Adat Horja di Angkola Mandailing*, (Balai Arkeologi Sumatera Utara: Mandailing Berkala Arkeologi Sangkhakala), P-ISSN: 1410-3974; E-ISSN: 2580-8907.
- Tumirin, Ahim Abdurahim, *Makna Biaya dalam Upacara Rambu Soso*. *Penelitian ini membahas tentang biaya upacara "rambu solo" di Tana Toraja*, <https://jamal.ub.ac.id/index.php/jamal/article/view/364>.

PROFIL PENULIS

A. IDENTITAS DIRI

1. Nama : ARBANUR RASYID
2. Tempat tgl lahir : Padangsidempuan, 25 Juli 1973
3. Jenis Kelamin : Laki-Laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : Jl. M. Nawawi Gg. Pahlawan No. 13
Bonan Dolok Padangsidempuan
6. Hp : 081269703460
7. Email : rasyidarbanur@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 142418 PADANGSIDIMPUAN Tamat 1986
2. SMPN NO.3 PADANGSIDIMPUAN Tamat 1989
3. PONDOK PESANTREN SYEKH AHMAD DAUD AN-NAKSABANDI PADANGLAWAS UTARA Tamat 1992
4. S1. IAIN SUMATERA UTARA MEDAN Tamat 1999
5. S2 PPS IAIN SUMATERA UTARA MEDAN Tamat 2006
6. S3 Universitas Islam Negeri Iman Bonjol Padang Tamat tahun 2016



C. RIWAYAT PEKERJAAN

1. Penata Muda (III/a) Aisisten Ahli (CPNS) 1999
2. Penata Muda (III/a) Asisiten Ahli (PNS) 2000
3. Penata Muda Tk.I (III/b) Asisiten Ahli 2002
4. Penata III/c Lektor 2004
5. Penata Tk.I (III/d) 2007
6. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Padangsidimpun Masa Jabatan 2018-2021
7. Pembina TK. I (IVa- Lektor Kepala) Tahun 2021

D. PRESTASI/PENGHARGAAN

1. Ketua Pengawas Pemilu Pilkada Walikota Padangsidimpun Kota Padangsidimpun Tahun 2007-2008
2. Ketua Pengawas Pemilu Pemilihan Gubernur Prov. Sumatera Utara Sumatera Utara Tahun 2008
3. Ketua Komisi Pemilihan Umum Kota Padansidimpun Periode 2008-2013
4. Ketua Komisi Pemilihan Umum Kota Padansidimpun Periode 2013-2018
5. Satya lencana 10 tahun tahun 2014

E. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Syariah IAIN SU Medan Tahun 1993

2. Korp Himpunan Mahasiswa Islam (Kahmi) Kota Padangsidempuan
3. Ketua Gerakan Pemuda Islam (GPII) Kota Padangsidempuan Periode 2000-2003
4. Wakil Ketua KNPI Kota Padangsidempuan
5. Sekretaris MUI Kab. Tapanuli Selatan Periode 2005-2010, 2010-2015, 2015-2020
6. Ketua Persatuan Renang Seluruh Indonesia (PRSI) Kota Padangsidempuan 2018-2021

PROFIL PENULIS

A. Data Pribadi

Nama : Rayendriani Fahmei Lubis, M.Ag
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Dosen IAIN Padangsidimpuan
Tempat Tanggal Lahir : Padangsidimpuan, 10 Mei 1971
Alamat : Jalan M. Nawawi Gang Pahlawan
No. 11 Bonan Dolok Padang-
sidimpuan

B. Pendidikan

1. SD 112140 Tanat tahun 1984
2. SMPNN 2 Rantau Prapat Tamat Tahun 1987
3. SMAN 1 Rantau Prapat Tamat Tahun 1990
4. S 1 IAIN Sumatera Tamat 1997
5. S2 Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Tamat 2002

C. Riwayat Pekerjaan

1. Staf Pusat Pengembangan Bahasa STAIN Padang-
sidimpuan




2. Sekretaris Pusat Pengembangan Bahasa STAIN Padangsidempuan
3. Ketua Jurusan Tadris Bahasa Inggris STAIN Padangsidempuan
4. Ketua Jurusan Tadris bahasa Inggris IAIN Padangsidempuan
5. Kepala Pusat Bahasa IAIN Padangsidempuan

Buku ini adalah *output* penelitian *On Going* tahun 2020 yang diselenggarakan oleh LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan didanai oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Hadirnya buku ini untuk menampilkan tradisi yang dilakukan masyarakat Angkola ketika menyembelih hewan kerbau pada saat upacara kematian orang yang berada di daerah setempat berdasarkan penelitian yang dilaksanakan penulis.

Isi buku ini membahas tentang *Konsep Urf atau Kebiasaan, Latar Belakang Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian, Tata Cara Ritual Masyarakat Angkola dalam Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian, Tujuan Masyarakat Angkola Menyembelih Kerbau di Upacara Kematian, dan Temuan Terdahulu Tentang Tradisi Memotong Kerbau Pada Upacara Kematian.*

Semoga buku ini bermanfaat, selamat membaca!



 Penerbit Adab
 @penerbitadab
 www.PenerbitAdab.id

Pabean Udik - Indramayu - Jawa Barat
Telp. 081221151025 | penerbitadab@gmail.com

